

LAPORAN HASIL PENELITIAN

HUBUNGAN PEMBERIAN *REINFORCEMENT*

ORANG TUA TERHADAP HARGA DIRI REMAJA

DI SMU NEGERI 27 JAKARTA PUSAT



✓

Tgl. Menerima	: 9 Juli 2007
Jenis / Sumbangan	:
Nomor Induk	: 1207 107
Klasifikasi	: Lap. Penelitian

2007h

Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Oleh
Pipin Nuraini
130300057Y

Perpustakaan FIK



0 7 / 1 2 0 7

**MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
2007

LEMBAR PERSETUJUAN

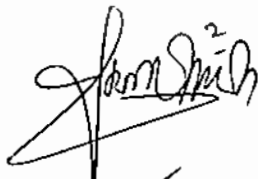
Laporan hasil penelitian dengan judul:

Hubungan Pemberian *Reinforcement* Orang tua Terhadap
Harga Diri Remaja di SMUN 27 Jakarta Pusat

Telah mendapatkan persetujuan untuk didesiminasikan
Jakarta, 31 Mei 2007

Koordinator Mata Ajar

Pembimbing Riset



(Rr. Tutik Sri Haryati, Skp., MARS.)
NIP. 132 233 208



(Hanny Handiyani, SKp., MKep)
NIP. 132 161 165

ABSTRAK

Rendahnya pemberian *reinforcement* orang tua akan memberi dampak buruk terhadap perilaku dan harga diri remaja. Studi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja di SMUN 27 Jakarta Pusat dengan jumlah responden 96 siswa dan menggunakan metode *stratified random sampling*. Alat yang digunakan berupa kuesioner. Desain penelitian ini adalah korelasi. Hasil yang diperoleh dari perhitungan tabulasi *chi square* didapat nilai *p value* (0,157) lebih besar dari pada α (0,05) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja di SMUN 27 Jakarta Pusat. Peneliti menyarankan untuk penelitian lebih lanjut agar melibatkan orang tua secara langsung dalam penelitian ini agar tergambar dengan jelas mengenai pemberian *reinforcement*nya.

Kata kunci: harga diri, *reinforcement*, remaja



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya yang begitu besar sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini yang berjudul “**Hubungan Pemberian Reinforcement Orang tua Terhadap Harga diri Remaja di SMUN 27 Jakarta Pusat**”. Laporan penelitian ini disusun untuk memenuhi tugas mata ajar Riset Keperawatan.

Peneliti banyak mendapatkan dukungan, arahan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak dalam penyusunan laporan penelitian ini. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dra Elly Nurachmah, DNSc, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ibu Rr. Tutik Sri Haryati, Skp., MARS., selaku Koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan
3. Ibu Hanny Handiyani, SKp., MKep, selaku Pembimbing Riset yang selalu memotivasi dan memberikan arahan dalam membuat laporan penelitian ini.
4. Kedua Orang tua tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dan memberikan dukungan serta doa.
5. Dra. Hj. Nur Hidayati selaku Kepala SMUN 27 yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian di tempat tersebut.
6. Bapak Suprayitno yang telah membantu mencari responden ke setiap kelas dalam membantu pengampilan data di SMUN 27.

7. Ka Dedy yang telah bersedia meminjamkan komputernya dan memberikan dukungan serta bantuan yang banyak selama proses penyusunan laporan penelitian ini.
8. Lik Kasiman yang telah bersedia menyediakan tempat yang nyaman untuk mengetik.
9. Nabilla dan Mutia (keponakan) yang selalu menghibur dengan kelucuan-kelucuannya.
10. Teman-teman reguler 2003 yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam memperdalam literatur, khususnya Nugi, Muti, Maya, Echi, dan teman kelompok bimbingan risetku Lena dan Ayu.
11. Rahmi, Ria, dan Seni yang telah membantu saya menemani dalam proses pengambilan data.

Peneliti menyadari keterbatasan dan kekurangan dalam penyusunan laporan penelitian ini, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya. Akhirnya, semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Jakarta, Mei 2007

Peneliti,

Pipin Nuraini

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR DIAGRAM	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Masalah penelitian	3
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat penelitian	5
BAB II	
STUDI KEPUSTAKAAN	6
A. Teori dan konsep terkait	6
B. Penelitian terkait	21
BAB III	
KERANGKA KERJA PENELITIAN	23
A. Kerangka konsep	23
B. Hipotesis penelitian	26
C. Definisi operasional	26
BAB IV	
METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN	29
A. Desain penelitian	29
B. Populasi dan sampel	29
C. Tempat dan waktu penelitian	31
D. Etika penelitian	32
E. Alat pengumpul data	32
F. Prosedur pengumpul data	34

	G. Analisis data	35
	H. Jadwal penelitian.....	39
	I. Sarana penelitian	40
BAB V	HASIL	41
BAB VI	PEMBAHASAN	47
	A. Interpretasi dan diskusi hasil	47
	B. Keterbatasan penelitian	54
BAB VII	KESIMPULAN DAN SARAN	56
DAFTAR PUSTAKA	58

LAMPIRAN

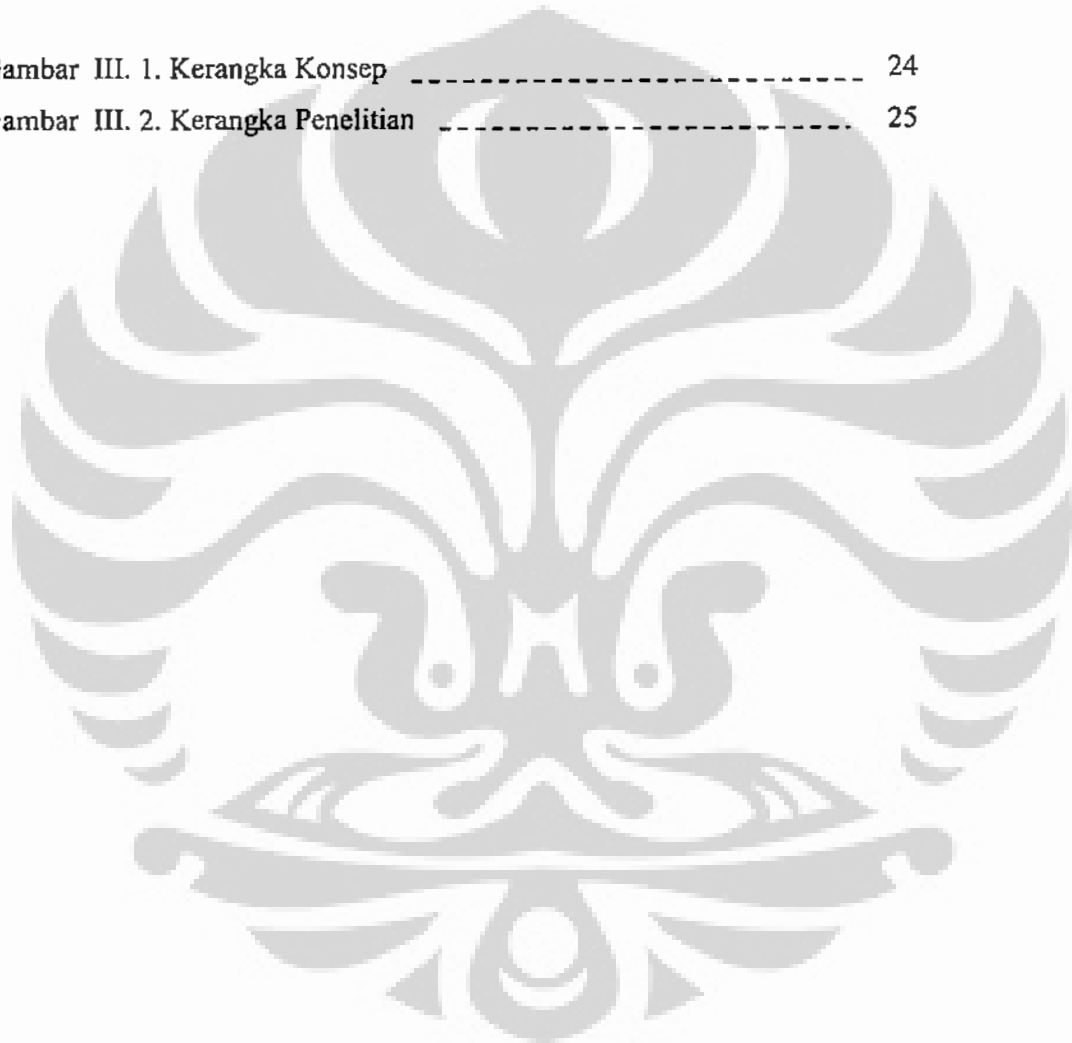
- I. Lembar permohonan untuk menjadi responden
- II. Lembar persetujuan responden
- III. Kuisioner penelitian
- IV. Surat perizinan penelitian di SMUN 27
- V. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari SMUN 27

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1. Definisi Operasional	26
Tabel IV. 2. Distribusi Pertanyaan Kuesioner	33
Tabel V.3 Distribusi Komponen <i>Reinforcement</i> di SMUN 27 Jakarta Pusat pada bulan Mei 2007	43
Tabel V.4 Distribusi Komponen Harga diri di SMUN 27 Jakarta Pusat pada bulan Mei 2007	45
Tabel V.5 Hubungan Pemberian <i>Reinforcement</i> Orang tua terhadap Harga Diri Remaja di SMUN 27 Jakarta Pusat Mei 2007	46

DAFTAR GAMBAR

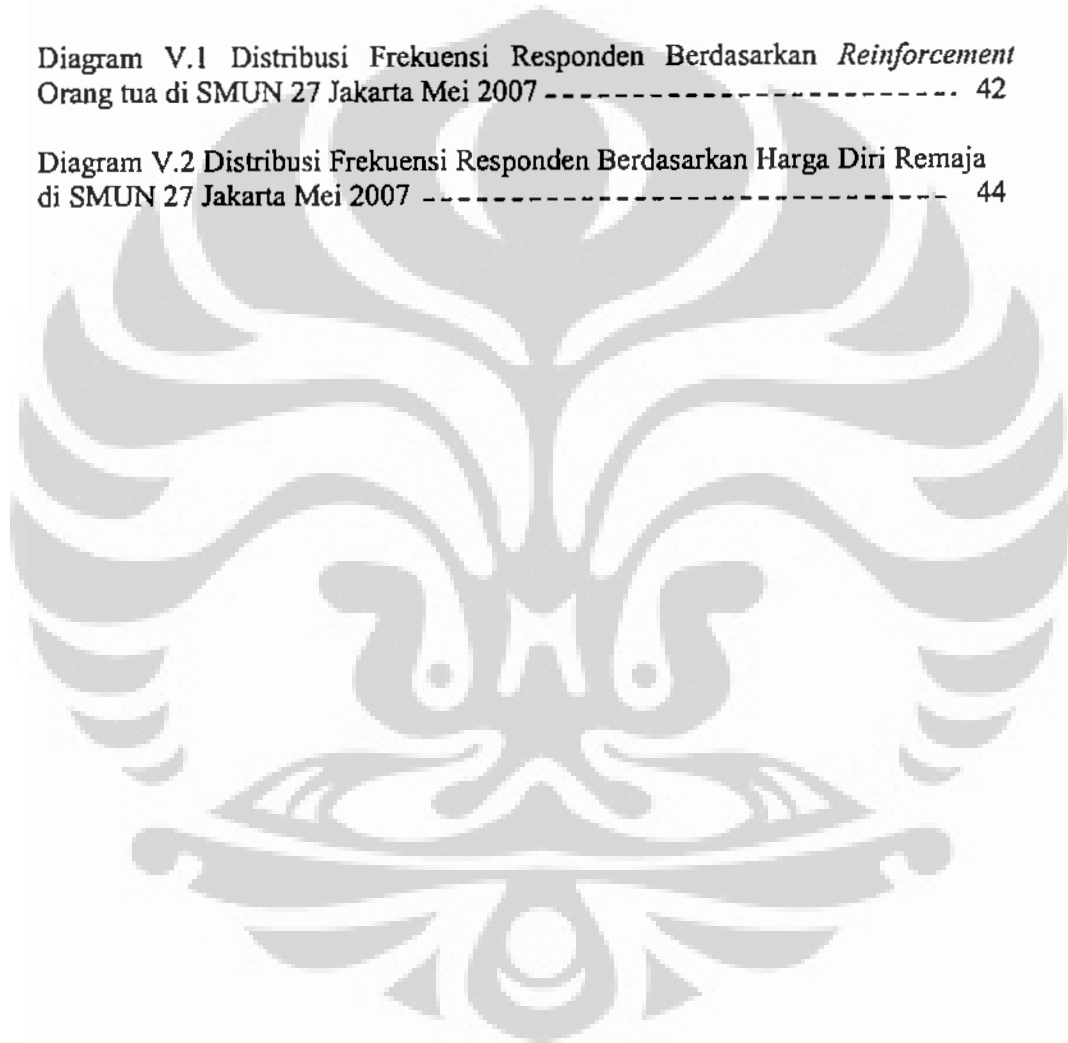
Gambar III. 1. Kerangka Konsep	24
Gambar III. 2. Kerangka Penelitian	25



DAFTAR DIAGRAM

Diagram V.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Reinforcement*
Orang tua di SMUN 27 Jakarta Mei 2007 ----- 42

Diagram V.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri Remaja
di SMUN 27 Jakarta Mei 2007 ----- 44



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan masa yang kritis. Terjadi perubahan yang pesat dalam diri remaja. Perubahan yang terjadi pada diri remaja, antara lain perubahan fisik, mental emosional, dan sosial. Perubahan tersebut dapat menjadikan remaja tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1980 dikutip dari Yusuf, 2004). Perubahan hormonal pubertas mengakibatkan perubahan penampilan, sistem reproduksi menjadi lebih matang, maturasi psikologi, dan perkembangan mental mengakibatkan remaja mampu untuk berhipotesis (Potter & Perry, 2001). Perubahan tersebut merupakan beban bagi remaja, karena remaja dipaksa untuk dapat mencapainya. Oleh karena itu, perlu dukungan orang tua agar remaja dapat termotivasi dan dapat menyelesaikan perubahan tersebut dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dukungan orang tua dalam memotivasi remaja, salah satunya dengan pemberian *reinforcement*. *Reinforcement* merupakan suatu penghargaan/ penguatan yang diberikan secara terus-menerus yang dapat meningkatkan perilaku seseorang dan didukung oleh lingkungan yang positif (Kuhn, 1990; Schutz, 1986 dikutip dari Barry 1996). Pemberian *reinforcement* orang tua mempunyai efek yang tinggi dalam memotivasi dan meningkatkan tingkah laku remaja agar remaja lebih percaya diri dalam menghadapi

perubahan yang terjadi pada dirinya. Jika ada remaja yang terlihat kurang percaya diri mungkin disebabkan karena kurangnya pemberian *reinforcement* orang tua terhadap remaja mereka.

Pengetahuan orang tua tentang *reinforcement* ternyata masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penelitian tentang tingkat pengetahuan orang tua tentang *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi berperilaku sehat pada anak usia sekolah. Hasil penelitian didapat 36.66% orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian *reinforcement* positif (Rahayu, 2002). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit orang tua yang mengetahui manfaat dari *reinforcement* untuk anak-anak mereka khususnya remaja. Padahal, dengan menerapkan teknik ini orang tua membimbing remaja untuk menuju peningkatan perilaku yang lebih baik.

Reinforcement yang tidak diberikan secara berkelanjutan dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja dan memperlemah harga diri remaja. Hal yang lebih buruk jika orang tua memberikan hukuman (*punishment*) yang tidak mendidik setiap kali remaja melakukan kesalahan, misalnya orang tua berlaku kasar, merendahkan harga diri remaja, berkata-kata kasar, dan menghukum yang berlebihan. Situasi yang tidak menyenangkan tersebut dapat menurunkan harga diri remaja, sehingga remaja mengkompensasinya dengan mencari tindakan lain yang seolah-olah mereka merasa lebih berharga dalam kelompoknya dengan melakukan penyimpangan perilaku, seperti penyalahgunaan NAPZA, seks bebas, dan perkelahian remaja (Tambunan, 2002)

Peneliti menemukan fenomena tersebut, yaitu dengan adanya data yang semakin meningkatnya kriminalitas di kalangan remaja. Data dari Bimmas Polri Metro Jaya

(Tambunan, 2001) di Jakarta tahun 1992 tercatat 157 kasus perkuliahian pelajar, tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal dunia 13 pelajar dan dua anggota masyarakat. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar dan dua anggota Polri. Terlihat dari tahun ketahun jumlah perkuliahian dan korban cenderung meningkat.

Perilaku yang menyimpang tersebut dapat menurunkan harga diri remaja. Hal ini didukung dengan adanya penelitian Churaitin (2004) tentang harga diri remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara perilaku yang menyimpang dengan harga diri remaja, semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja maka semakin tinggi kecenderungannya untuk terlibat dalam kenakalan remaja, atau sebaliknya. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja maka semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam kenakalan remaja.

B. MASALAH PENELITIAN

Pemberian *reinforcement* yang diharapkan untuk peningkatan perilaku dirasakan masih belum efektif digunakan oleh orang tua. Orang tua cenderung menunda pemberian pujian atau penghargaan (*reinforcement*) ketika remaja melakukan perilaku yang baik dan bahkan orang tua langsung memberikan hukuman (*punishment*) ketika remaja melakukan kesalahan. Hukuman (*punishment*) yang tidak mendidik, seperti orang tua bertindak kasar kepada anak remajanya, mengabaikan/tidak perhatian terhadap tumbuh kembang remaja, merendahkan harga diri, bahkan remaja sering dihukum tanpa sebab dan dianiaya. Hukuman tersebut tidak efektif diberikan karena hukuman tersebut tidak dapat menghentikan perilaku yang buruk pada remaja.

Rendahnya pemberian *reinforcement* orang tua dan adanya perlakuan keluarga yang buruk terhadap remaja, akan memberi dampak terhadap penyimpangan perilaku dan harga diri rendah pada remaja. Hal ini dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada remaja, sehingga remaja dapat melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang, seperti melakukan kriminalitas, menutup diri, susah untuk beradaptasi dan malu untuk berpendapat.

Peneliti melihat fenomena tersebut, untuk itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut hubungan antara pemberian *reinforcement* orang tua terhadap perkembangan harga diri remaja. Apakah pemberian *reinforcement* orang tua telah efektif diberikan kepada remaja mereka, dan apakah dengan adanya pemberian *reinforcement* orang tua dapat meningkatkan harga diri remaja. Sehingga apakah nantinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum:

Peneliti mengidentifikasi hubungan pemberian *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja.

2. Tujuan Khusus:

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi pemberian *reinforcement* orang tua kepada remaja.
- b. Mengidentifikasi tingkat harga diri remaja.
- c. Mengidentifikasi hubungan pemberian *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja.

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja, orang tua, pelayanan keperawatan, pendidikan keperawatan, penelitian lebih lanjut, dan mahasiswa keperawatan.

1. Remaja mendapatkan informasi akan pentingnya suatu penghargaan atau pujian (*reinforcement*) yang diberikan oleh orang tua.
2. Orang tua mendapatkan informasi akan pentingnya suatu penghargaan atau pujian (*reinforcement*) yang diberikan dan pentingnya memperhatikan tumbuh kembang remaja mereka.
3. Pelayanan keperawatan meningkat pemahaman tentang tumbuh kembang remaja dan pentingnya pemberian *reinforcement* orang tua agar dapat membantu menyebarkan tentang informasi ini kepada orang tua.
4. Penelitian ini dijadikan sebagai tambahan pengetahuan, membandingkan serta membuktikan teori-teori yang ada dengan realitas yang terjadi.
5. Penelitian ini dijadikan sebagai bahan acuan penelitian yang berkaitan dengan *reinforcement* dan harga diri remaja bagi penelitian lebih lanjut.
6. Mahasiswa keperawatan sendiri, yaitu agar mahasiswa keperawatan berperan dalam meningkatkan penyebaran pengetahuan tentang cara yang baik bagi orang tua dalam membentuk harga diri remaja. Salah satunya dengan memberikan *reinforcement*.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. TEORI DAN KONSEP TERKAIT

Bab ini membahas tentang teori dan konsep serta penelitian yang terkait. Teori dan konsep tersebut meliputi pengertian dan tumbuh kembang remaja, pengertian dan klasifikasi harga diri, serta pengertian dan klasifikasi *reinforcement*.

1. Remaja

a. Pengertian

Remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang meliputi perubahan biologis dan sosial emosional (Santrock, 2005), untuk itu masa remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Perkembangan remaja diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Pikunas (1976 dalam Yusuf, 2004) membagi masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun).

Remaja adalah tahap pengembangan di mana individu mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya terjadi antara usia 13 dan 20 tahun. Tahap ini biasanya remaja mengalami maturasi psikologi, sedangkan pubertas memungkinkan sistem reproduksi menjadi matang. Perubahan hormonal pubertas mengakibatkan perubahan penampilan pada remaja, dan perkembangan mental mengakibatkan kemampuan untuk menghipotesis dan berfikir abstrak. Adaptasi dan

penyesuaian diri diperlukan untuk mengatasi perubahan yang terjadi pada remaja dan usaha untuk menetapkan suatu perasaan/ pengertian pendewasaan identitas (Potter & Perry 2001).

Di masa lalu, banyak orang yang menyamakan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh gejolak dan tekanan yang isi dengan kekacauan dalam diri, tetapi saat ini diketahui kebanyakan remaja dapat dengan sukses menghadapi tantangan pada tahap ini. Adaptasi yang dibutuhkan untuk mendorong remaja mengembangkan mekanisme coping dan gaya yang akan digunakan atau diadaptasi sepanjang kehidupan. Tantangan ini dapat menyebabkan remaja menjadi suka murung dan sulit beradaptasi (Potter & Perry 2005).

b. Tumbuh kembang

Perubahan yang paling menonjol pada remaja adalah perubahan fisik. Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada remaja. Meningkatnya tinggi dan berat badan biasanya terjadi selama laju pertumbuhan pubertas. Pubertas juga ditandai dengan perubahan alat reproduksi, pada wanita ditandai dengan mulainya menstruasi atau buah dada yang membesar, sedangkan pada pria ditandai dengan perubahan suara, otot semakin membesar dan mimpi basah (BKKBN, 2001)

Selain perubahan fisik, remaja juga mengalami perkembangan kognitif. Tahap perkembangan kognitif remaja mencapai tahap formal operasional, yaitu berkembangnya kemampuan untuk berpikir dan berperilaku abstrak serta muncul pemikiran ilmiah. Pada awalnya, pemikiran tersebut kaku tapi pemikiran tersebut menjadi dapat beradaptasi dan fleksibel. Remaja mungkin kebingungan antara ideal dan praktik, tetapi pada saat mereka dihadapkan dengan masalah (nyata atau hipotesis), mereka dapat menyarankan beberapa solusi, namun belum bijaksana. Remaja mampu

herkembang dalam masalah moral dan politik dari berbagai pandangan yang ada (Piaget, 1952 dikutip dari Barry, 1996).

Kemampuan remaja dalam mengembangkan masalah moral didukung dengan teori perkembangan moral menurut Kohlberg (1964 dikutip dalam Yusuf, 2004). Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral remaja ada tiga tingkatan pada tingkat moralitas paskakonvensional, yaitu remaja memperoleh nilai moral, memilih prinsip moral, dan sikap remaja terhadap nilai moral tersebut.

Tingkatan yang pertama, remaja memperoleh nilai moral yang benar dan pencapaian nilai moral yang benar terjadi setelah mencapai formal operasional dan tidak semua individu mencapai tingkat ini. Kedua, individu memilih prinsip moral untuk mematuhi atau meninggalkan aturan. Remaja pada tahap ini berhati-hati untuk tidak melanggar hak-hak dan kehendak orang lain, biasanya terjadi konflik antara pandangan moral yang dicapai dengan nilai legal yang ada. Remaja akan bekerja untuk mengubah aturan agar nilai moral yang mereka patuhi dapat dipertahankan. Ketiga, sikap remaja terhadap nilai moral tersebut, yaitu dengan cara menghargai martabat diri sendiri dan orang lain. Tahapan ini jarang dicapai, jika rancangan dari dalam diri remaja terganggu maka akan muncul rasa bersalah.

Tahap perkembangan remaja lainnya adalah perkembangan psikososial. Teori perkembangan remaja menurut Erickson (1969 dikutip dalam Hurlock, 1980), yaitu identitas versus kekacauan identitas. Pada saat ini individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan ke mana mereka menuju dalam hidupnya. Remaja dihadapkan dengan banyak peran baru pada status dewasa.

Kedewasaan remaja dapat dilihat salah satunya dari kepribadian. Perkembangan kepribadian adalah suatu proses respon remaja baik yang bersifat tingkah laku maupun

mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, misalnya tegangan emosional, frustrasi dan konflik. Remaja mampu memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan (Schneiders, 1964 dikutip dalam Yusuf, 2004).

Havighurs (1961 dikutip dalam Yusuf, 2004) menjelaskan secara detail tugas-tugas perkembangan remaja yang diambil dari tahap perkembangan remaja antara lain sebagai berikut:

- 1) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif. Remaja merasa bangga atau bersikap toleransi terhadap fisiknya, menggunakan dan memelihara fisiknya secara efektif, dan merasa puas dengan fisiknya tersebut.
- 2) Mencapai bubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Remaja cepat menaruh perhatian untuk bergaul dengan teman sebaya. Mulanya bergaul dengan teman sebaya yang sejenis dalam kelompok besar dan mereka juga mulai tertarik dengan lawan jenis. Mereka belajar berperilaku sebagaimana orang dewasa berperilaku dengan sesamanya, seperti dalam kegiatan organisasi, memilih pemimpin, dan menciptakan peraturan dalam kelompok.
- 3) Mencapai peran sosial. Remaja dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi masyarakat.
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Remaja dituntut membebaskan diri dari sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan atau tergantung pada orang tua, mengembangkan afeksi (cinta kasih) kepada orang tua, dan mengembangkan sikap respek terhadap dewasa lainnya.

2. Harga diri remaja

a. Pengertian

Harga diri (*self-esteem*) merupakan penilaian tentang individu dengan menganalisis kesesuaian perilaku dengan ideal diri. Harga diri yang tinggi berakar dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, sebagai individu yang berarti dan penting, walaupun salah, gagal atau kalah. Harga diri diperoleh dari penghargaan diri sendiri dan orang lain (Stuart & Laraia, 2005).

Remaja membutuhkan penghargaan atau apresiasi dari orang lain. Pada saat kebutuhan ini terpenuhi, seseorang merasa percaya diri dan berguna. Jika kebutuhan harga diri dan penghargaan dari orang lain tidak terpenuhi, maka remaja tersebut mungkin merasa tidak berdaya dan merasa rendah diri. Remaja memerlukan perasaan stabil terhadap harga diri, maupun perasaan bahwa mereka dihargai oleh orang lain. (Maslow, 1970 dikutip dalam Deborah, 1996 dan Potter & Perry, 2005).

b. Komponen

Felker (1974) mengemukakan bahwa komponen harga diri terdiri:

- 1) Perasaan diterima (*feeling belonging*), adalah perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan bahwa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lainnya. Kelompok ini dapat berupa keluarga, kelompok teman sebaya atau kelompok apapun. Individu akan memiliki penilaian positif tentang dirinya apabila individu tersebut merasa diterima dan menjadi bagian dalam kelompoknya. Namun individu akan memiliki penilaian negatif tentang

dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima, misalnya perasaan seseorang pada saat menjadi anggota suatu kelompok tertentu.

- 2) Perasaan mampu (*feeling of competence*), adalah perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan, misalnya perasaan pada saat seseorang mengalami keberhasilan atau kegagalan.
- 3) Perasaan berharga (*feeling of worth*), adalah perasaan dimana individu merasa dirinya berharga atau tidak, dimana perasaan ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang lalu. Perasaan yang dimiliki individu sering kali ditampilkan atau berasal dari pernyataan-pernyataan yang sifatnya pribadi, seperti pintar, sopan, baik, dan lain sebagainya, misalnya perasaan seseorang pada saat dihargai dan pada saat merasa berharga.

Branden (1994) mengemukakan bahwa harga diri terdiri dari dua komponen, yaitu:

- 1) Perasaan kepercayaan diri sendiri (*self efficacy*), berarti suatu kepercayaan akan fungsi berpikir, mengerti, belajar, memilih, dan membuat keputusan. Juga merupakan kepercayaan akan kemampuan untuk mengerti fakta-fakta yang menjadi realitas mengenai hal-hal yang merupakan minat dan kebutuhan diri kita sendiri.
- 2) Perasaan akan kelayakan untuk memperoleh kebahagiaan (*self respect*), berarti kepastian akan nilai yang kita anut. Sikap menerima terhadap hak untuk hidup bahagia, kenyamanan dalam menyatakan pendapat, keinginan dan kebutuhan secara

pantas, serta perasaan bahwa kebahagiaan dan pemenuhan merupakan hak setiap manusia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi komponen dari harga diri yaitu perasaan di mana individu merasa bahwa dirinya diterima, dihargai, merupakan bagian dari suatu kelompok, percaya pada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, merasa berharga, dan layak untuk memperoleh kebahagiaan.

c. Klasifikasi

Stuart dan Sundeen (2001) membagi harga diri menjadi dua tingkatan, yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah.

- 1) Harga diri tinggi dikarakteristikan sebagai remaja yang merasa dirinya berharga, percaya kepada kemampuan diri, merasa hidup apa adanya, memiliki semangat hidup dan optimis.
- 2) Harga diri rendah dikarakteristikan sebagai remaja yang sering mengkritik diri sendiri dan orang lain, bersikap destruktif atau merusak, merasa tidak puas, gagal dan tidak berguna, berpikiran negatif terhadap orang lain, pesimis melihat hidup, produktifitas menurun, menarik diri.

Coopersmith (1967, dikutip dalam Stuart & Laraia, 2005) membagi tingkat harga diri menjadi dua golongan. Karakteristik yang berbeda dari tingkat harga diri, yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah.

Remaja yang memiliki harga diri tinggi adalah remaja yang memiliki penilaian diri positif, yaitu rasa percaya diri akan kemampuan dirinya, dapat menerima kritikan dengan baik, tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitannya.

Konsep dirinya tidak terpengaruh oleh penilaian dari orang lain tentang kepribadiannya, baik yang positif maupun yang negatif, tidak menganggap dirinya sempurna, tahu keterbatasan diri dan selalu melakukan perbaikan diri. Perilakunya terkontrol terhadap pengaruh luar. Remaja juga aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik.

Remaja yang memiliki harga diri tinggi juga memiliki hubungan interpersonal yang baik, yaitu remaja yang berhasil dalam bidang akademik dan hubungan sosial, lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Remaja lebih merasakan kebahagiaan dan keefektifan dalam menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Remaja lebih banyak menghasilkan suasana yang berhubungan dengan kesukaan sehingga tercipta tingkat kecemasan yang rendah dan memiliki daya pertahanan yang seimbang.

Remaja yang memiliki harga diri rendah adalah remaja yang memiliki penilaian diri yang negatif, yaitu remaja mempunyai rasa percaya diri yang rendah, terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi, menggunakan taktik pertahanan diri. Konsep diri remaja yang tidak konsisten. Remaja juga menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak disukai, dan tidak puas dengan dirinya bahkan sampai meremehkan.

Remaja yang memiliki harga diri rendah juga memiliki hubungan interpersonal yang buruk, seperti takut gagal dalam hubungan sosial, merasa diasingkan dan tidak diperhatikan, kurang dapat mengekspresikan diri, sangat tergantung pada lingkungan, dan secara pasif akan mengikuti apa yang ada di lingkungan. Remaja cenderung tidak menyukai hal baru sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dengan hal yang baru.

Chlhoun & Acocella (1990/1995) menjelaskan bahwa harga diri tinggi merupakan penerimaan diri yang mengarah pada kerendahan hati bukan berupa keangkuhan atau keegoisan diri. Remaja dapat menerima diri apa adanya juga dapat mengenal dan

memahami dirinya dengan baik. Dengan menerima dirinya, remaja dapat menerima orang lain seperti yang dijelaskan oleh Erich Fromm (1947 dalam Chlhoun & Acocella, 1990/1995) cinta pada diri sendiri adalah prasarat untuk dapat mencintai orang lain. Untuk itu, remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung memiliki konsep diri yang stabil, sehingga remaja dapat menerima informasi positif atau negatif tentang dirinya dari orang lain.

Pengharapan atau cita-cita remaja dengan harga diri tinggi memiliki pengharapan atau cita-cita yang realistis dan sesuai dengan kemampuannya. Artinya cita-cita yang dirancang tersebut, memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai (Chlhoun & Acocella, 1990/1995).

Harga diri rendah menurut Chlhoun & Acocella (1990/1995) mencirikan sebagai remaja yang memiliki penilaian diri yang negatif, tidak merasa puas dengan apa yang dimilikinya serta apa yang diraihinya, konsep diri yang berubah-ubah. Konsep diri yang tidak teratur dan perasaan yang tidak stabil merupakan kondisi yang normal. Ketidakstabilan tersebut terjadi karena remaja sedang melewati masa transisi dari peran anak ke peran orang dewasa. Jika hal ini berlanjut sampai dewasa mungkin ini adalah suatu tanda ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri (Erikson, 1968 dalam Chlhoun & Acocella, 1990/1995).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki harga diri tinggi adalah remaja yang mempunyai kepribadian yang kuat dan konsep diri yang stabil. Perilakunya sesuai dengan norma masyarakat dan mudah bergaul dengan siapa saja baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Mengenal dirinya dengan baik sehingga pengharapan yang dibuat sesuai dengan kemampuan dirinya. Sedangkan remaja yang memiliki harga diri rendah adalah remaja yang mempunyai kepribadian yang rapuh dan

konsep diri yang tidak stabil. Perilakunya tidak sesuai dengan norma masyarakat dan tidak mudah bergaul. Pengharapan yang dibuat terlalu tinggi dan tidak realistis sehingga sering gagal untuk mencapainya.

c. faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri remaja

Turner dan Helms (1987) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri remaja, antara lain sekolah, lingkungan, orang tua, keadaan sosial ekonomi, *Intelegensi*, dan penilaian sosial.

- 1) Sekolah yaitu berupa pengalaman yang didapatkan dari sekolah berpengaruh bagi perkembangan pribadi dan sosial. Seseorang mulai menyadari dan mampu membentuk gambaran mengenai dirinya dari penilaian atau reaksi yang diterimanya dari guru atau dari teman-teman sebayanya.
- 2) Lingkungan melatih seseorang untuk berperilaku sesuai dengan apa saja yang diharapkan dari lingkungan, tentunya sangat mempengaruhi harga diri seseorang.
- 3) Sikap dan perlakuan orang tua dalam pengasuhan anak merupakan faktor penting dalam pembentukan harga diri. Penilaian orang tua terhadap anak juga turut mempengaruhi. Perlakuan yang positif dapat menyebabkan harga diri meningkat, sementara perlakuan negatif dapat menyebabkan harga diri menurun.
- 4) Keadaan sosial ekonomi yang rendah dapat menyebabkan harga diri yang rendah.
- 5) *Intelegensi*, semakin tinggi intelegensi seseorang dapat menyebabkan semakin tinggi pula harga dirinya.

- 6) Penilaian sosial yang positif terhadap diri akan meningkatkan harga diri, sementara penilaian yang negatif dapat menurunkan harga diri.

Stuart & Sundeen (1995/1998) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri tinggi dan harga diri rendah, antara lain sebagai berikut

- 1) Faktor yang mempengaruhi harga diri tinggi adalah perasaan diterima, dicintai, dihormati, serta frekuensi kesuksesan.
- 2) Faktor yang mempengaruhi harga diri rendah adalah penolakan orang tua, harapan orang tua yang tidak realistis, kegagalan yang berulang kali, ideal diri yang tidak realistis dan kepribadian yang buruk misalnya kurang mempunyai tanggung jawab personal dan ketergantungan pada orang lain.

Chlhoun & Acocella (1990/1995) berpendapat bahwa harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu orang tua, kawan sebaya, masyarakat, belajar.

- 1) Orang tua adalah faktor utama yang sangat mempengaruhi harga diri remaja, orang tua yang mengajarkan kepada remaja tentang norma yang berlaku, penilaian terhadap diri dan membantu menetapkan cita-cita yang akan diraih.
- 2) Penerimaan kawan sebaya pada remaja penting, karena penerimaan yang baik akan menjadikan remaja lebih percaya diri atau sebaliknya, penolakan dapat membuat remaja menjadi rendah diri.
- 3) Penilaian masyarakat terhadap diri mempengaruhi remaja dalam pembentukan harga diri. Masyarakat menilai tingkah laku remaja dan memberitahukannya kepada mereka tentang perilaku mereka di masyarakat apakah telah sesuai atau tidak.
- 4) Pengalaman yang buruk atau mendapatkan hukuman dapat mengakibatkan remaja berfikir dan belajar tentang dirinya dan menganggap bahwa dirinya buruk. Hal

tersebut dapat menyebabkan harga diri rendah pada remaja. sebaliknya, pengalaman yang baik dan menyenangkan dapat meningkatkan harga diri remaja.

Jadi, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga diri remaja dapat berasal dari dalam dirinya sendiri (internal) misalnya intelegensi, faktor sosial ekonomi, pengalaman (belajar) dan kepribadian diri. faktor yang berasal dari luar dirinya (eksternal), misalnya orang tua (keluarga), teman sebaya, lingkungan (masyarakat), dan penilaian sosial.

3. *Reinforcement*

a. Pengertian

Skinner (1904-1990 dalam Videbeck, 2001) seorang psikolog Amerika yang mengembangkan teori *operant conditioning*. *Operant conditioning* adalah keadaan yang memanipulasi perilaku melalui konsekuensi yang diberikan pada perilaku yang ditargetkan (Goldman, 1995). Skinner (1957 dalam Videbeck, 2001) menyatakan bahwa tingkah laku seseorang dipelajari dari pengalamannya, terutama dari pengalaman yang telah berulang-kali diberi *reinforcement* (penguatan). Perilaku seseorang dapat diubah dan perubahan perilaku itu penting, menuju perilaku yang lebih baik. Bagi Skinner (1953 dikutip dalam Chlhoun & Acocella, 1990/1995) perkembangan tingkah laku ditentukan oleh ganjaran (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dalam lingkungan.

Beberapa prinsip dari *operant conditioning* yang dijelaskan oleh Skinner (1974 dalam Videbeck, 2001) yang berbasis teknik perilaku saat ini, yaitu bahwa semua tingkah laku dapat dipelajari, ada konsekuensi yang dihasilkan dari tingkah laku tersebut misalnya hadiah atau hukuman, tingkah laku yang dihargai dengan *reinforcement*/penguatan cenderung diulangi. *Reinforcement* positif yang diikuti dengan peningkatan tingkah laku cenderung tingkah laku tersebut akan diulang. *Reinforcement* negatif dapat

dipertahankan setelah adanya peningkatan tingkah laku, tingkah laku ini cenderung akan diulang kembali. *Reinforcement* yang berkelanjutan adalah cara cepat untuk meningkatkan tingkah laku, tetapi tingkah laku tidak bertahan lama setelah *reinforcement* dihentikan.

Teori tingkah laku Skinner (1953, dikutip dalam Barry, 1996) menjelaskan studi yang terpusat pada hubungan perilaku dan konsekuensinya. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku. Sebagai contoh misalnya, apabila perilaku seseorang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan maka orang tersebut akan mengulangnya kembali. Konsekuensi ini disebut *reinforcement*.

Deborah (1996) mendukung hal tersebut bahwa tingkah laku seseorang jika diberi pujian maka tingkah laku tersebut akan diulang lagi. Tingkah laku diperkuat dengan menggunakan *reinforcement* positif dan negatif, hal tersebut diperlemah dengan menggunakan hukuman (*punishment*).

Skinner (1953 dalam Fontaine, 2003) menyatakan bahwa tingkah laku seseorang dapat dikontrol dengan penghargaan dan hukuman, semua perilaku mempunyai konsekuensi yang spesifik. Konsekuensi yang dapat meningkatkan tingkah laku disebut *reinforcement* atau *rewards*, dan konsekuensi yang menurunkan tingkah laku disebut *punishment*.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* itu dapat dikatakan sebagai suatu penghargaan atau penguatan dari perilaku seseorang. Manfaat dari *reinforcement* agar perilaku remaja yang baik terus meningkat dan perilaku yang buruk pada remaja dapat diturunkan dengan menggunakan hukuman (*punishment*).

b. Klasifikasi

Reinforcement dibagi menjadi dua, yaitu *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif adalah menyediakan suatu penghargaan untuk perilaku yang diinginkan, seperti suatu dukungan untuk penyelesaian tanggung jawab rumah tangga (Fontaine, 2003). *Reinforcement* positif mengacu pada peningkatan frekuensi dari respon yang diikuti dengan peristiwa yang baik (Deborah, 1996).

Bentuk dari *reinforcement* positif dapat berupa verbal dan nonverbal. Pengungkapan *reinforcement* positif secara verbal, seperti pemberian ucapan selamat atas prestasi yang didapat dan dipuji karena melakukan perbuatan yang baik, misalnya menolong orang lain, giat belajar dan menuruti perkataan orang tua. Pengungkapan secara nonverbal dapat berupa kasih sayang seperti dicium, dipeluk, diperhatikan, dan diberi hadiah (Yusuf, 2004).

Reinforcement negatif adalah memindahkan suatu stimulus negatif untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan akan terjadi (Fontaine, 2003). *Reinforcement* negatif mengacu pada peningkatan perilaku dari hasil menghindar atau melepaskan diri dari peristiwa atau tingkah laku yang tidak diharapkan. *Reinforcement* negatif tidak sama dengan hukuman (*punishment*) (Deborah, 1996). Goldman (1995) menambahkan bahwa *reinforcement* negatif adalah penghargaan dari hasil menghindar atau memindahkan suatu konsekuensi yang tidak diharapkan, hal ini sama seperti *reinforcement* positif, untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan.

Bentuk dari *reinforcement* negatif dapat berupa pembebasan hukuman yang tidak menyenangkan, misalnya seorang ibu membebaskan anaknya dari tugas mencuci piring apabila anaknya mau belajar dengan giat tanpa disuruh terlebih dahulu (Yusuf, 2004). Seorang remaja yang cemas ketika menunggu gilirannya untuk berbicara di depan kelas/

kelompok, sebaiknya situasikan remaja tersebut mendapatkan giliran pertama untuk berbicara agar menghilangkan rasa cemasnya (Videbeck, 2001). Contoh lainnya, ketika seorang remaja meminta sesuatu kepada orang tuanya dengan “merengek” sebaiknya orang tua mengabaikan remaja tersebut (Fontaine, 2003).

Berbeda dengan *reinforcement*, *punishment* (hukuman) adalah konsekuensi yang dapat melemahkan perilaku yang tidak diinginkan (Fontaine, 2003). Hukuman dapat menurunkan frekuensi suatu perilaku. Hukuman yang diberikan harus dapat menurunkan perilaku yang diinginkan, jadi jika ada seorang anak yang mendapat cacian dan tidak mendorong ke arah suatu penurunan perilaku janganlah menganggap hal tersebut sebagai suatu hukuman (*punishment*) (Goldman, 1995).

4. Hubungan pemberian *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja

Santrock (1997) berpendapat bahwa harga diri mempunyai hubungan yang erat dalam perilaku remaja. Remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif. Rendahnya harga diri dapat menyebabkan depresi, bunuh diri, *anorexia nervosa*, kenakalan remaja, dan masalah penyesuaian diri yang lain.

Salah satu faktor dalam meningkatkan perilaku adalah dengan pemberian *reinforcement*. Pemberian *reinforcement* secara terus-menerus dalam keluarga khususnya orang tua akan membantu meningkatkan perilaku yang diinginkan pada remaja. *Reinforcement* adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang (Skinner, 1953; Huston, 2000 dalam Yusuf, 2004). Baik *reinforcement* positif maupun *reinforcement* negatif adalah suatu penghargaan yang dapat meningkatkan perilaku seseorang (Kuhn, 1990; Schutz, 1986 dalam Barry 1996).

Semakin sering *reinforcement* diberikan, semakin besar kemungkinan remaja melakukan kegiatan atau perilaku yang akan menghasilkan *reinforcement* tersebut. Dengan kata lain, remaja telah mampu belajar untuk menganalisa keadaan yang dapat menghasilkan motivasi dalam dirinya. Jadi, apa yang dipelajari remaja adalah sebagian besar tergantung pada apa yang sedang memotivasinya (Chlhoun & Acocella, 1990/1995).

Para psikolog (Coopersmith, 1967; Epstein, 1973 dalam Chlhoun & Acocella, 1995) menyarankan bahwa tipe motivasi tertentu (*reinforcement* atau *punishment*) sangat berpengaruh dalam harga diri remaja. Jika remaja mendapatkan *reinforcement* dari orang tua mereka ketika membersihkan kamar sendiri maka hal tersebut mungkin diulangi lagi. Jadi, motivasi (*reinforcement* atau *punishment*) dapat mempengaruhi harga diri remaja.

B. PENELITIAN TERKAIT

Penelitian yang terkait tentang pemberian *reinforcement* positif yaitu penelitian yang meneliti tingkat pengetahuan orang tua tentang *reinforcement* positif dalam meningkatkan motivasi anak usia sekolah berperilaku sehat. Studi ini dilakukan di RT 001-003 RW 06 Semper Jakarta Utara, oleh Dwi Yulia Rahayu (mahasiswa FIK UI tahun 2002), pada 30 responden orang tua dengan menggunakan alat ukur penelitian berupa kuesioner.

Hasil analisis mean menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua tentang pemberian *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi berperilaku sehat pada anak usia sekolah adalah sedang atau cukup dengan presentasi responden sebesar 63,34%. Sisanya (36,66%) menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua baik tentang

pemberian *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi berperilaku sehat pada anak usia sekolah.

Penelitian yang terkait lainnya adalah penelitian yang terkait dengan harga diri remaja. penelitian ini berjudul hubungan antara harga diri dengan kenakalan remaja. Studi ini dilakukan pada 80 siswa di SMU Bunda Kandung Pasar Minggu, oleh Eliya S. Chuiraitin (mahasiswa Psikologi Universitas Gunadarma Depok tahun 2004).

Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kenakalan remaja. Hal ini berarti bahwa semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja maka semakin tinggi kecenderungannya untuk terlibat dalam kenakalan remaja, atau sebaliknya. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja maka semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam kenakalan remaja.

Penelitian yang terkait tentang pemberian *reinforcement* dalam jurnal internasional adalah penelitian yang meneliti *Countertransference and self-injury: a cognitive behavioural cycle*. Penelitian ini meneliti tentang sikap perawat dengan pasien yang melukai diri diadakan di sebuah klinik National Institute for Mental Health di Inggris pada tahun 2003 oleh Rayner, G.C., Allen, S.L & Johnson, M.

Hasilnya membahas tentang respon negatif perawat dapat berdampak buruk terhadap cara berfikir dan berperilaku dalam menghadapi pasien dengan melukai diri. Selama pengawasan klinik atau masa pendidikan pemikiran perawat dapat diubah sedikit negatif sehingga hasil perilaku yang didapat juga sedikit kasar. Dengan meniadakan perilaku yang kasar atau bersikap lebih empati (memberi *reinforcement*) dapat mengubah keyakinan negatif pada pasien akan masalah yang dihadapinya. Sehingga dengan sendirinya pasien dapat menyembuhkan dirinya sendiri.

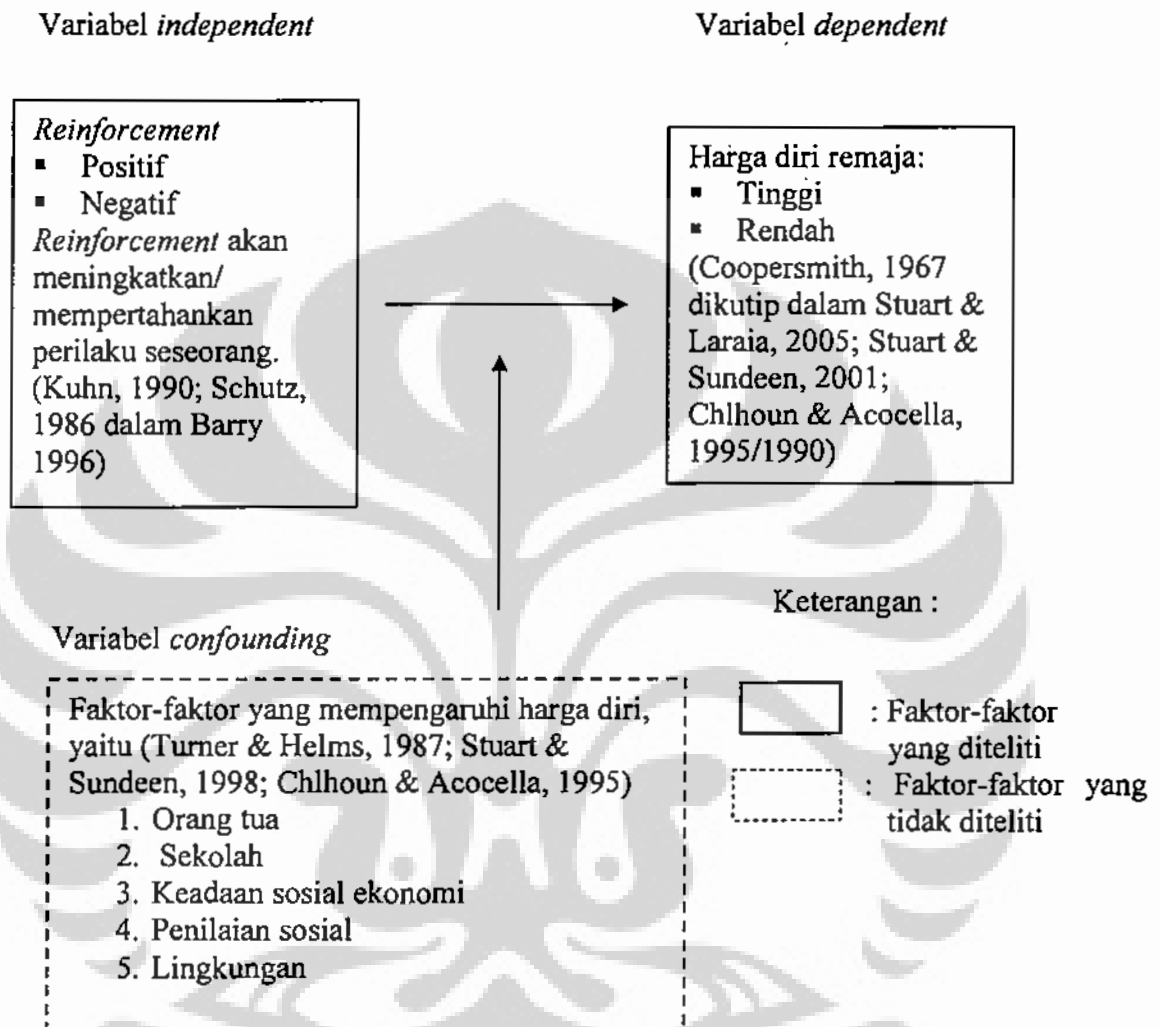
BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. KERANGKA KONSEP

Sebuah penelitian diperlukan suatu kerangka kerja yang dapat membantu menyimpulkan dan mengintegrasikan teori yang ada dengan suatu fenomena yang terjadi. Bab ini menjelaskan mengenai kerangka konsep yang menjadi panduan penelitian, variabel yang terdapat dalam penelitian, dan istilah yang terkait dalam mengetahui hubungan dari pemberian *reinforcement* orang tua terhadap pencapaian harga diri remaja SMUN 27 Jakarta Pusat.

Gambar III. 1. Kerangka Konsep



Gambar di atas menggambarkan ada tiga variabel, yaitu variabel *independent*, variabel *dependent*, dan variabel *confounding* atau perancu *Reinforcement* merupakan variabel *independent*, sedangkan harga diri merupakan variabel *dependent*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri merupakan variabel *confounding*.

Variabel yang mempengaruhi harga diri remaja, yaitu *reinforcement* dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri. Pemberian *reinforcement* baik *reinforcement* positif maupun *reinforcement* negatif adalah suatu penghargaan yang dapat

meningkatkan perilaku seseorang (Kuhn, 1990; Schutz, 1986 dalam Barry 1996) sehingga dengan adanya peningkatan perilaku harga diri remaja dapat meningkat.

Pemberian *punishment* dapat memperlemah perilaku remaja (Skinner, 1953 dalam Fontaine, 2003), hal tersebut dapat melemahkan harga diri remaja. Selain *reinforcement*, harga diri juga dipengaruhi beberapa faktor, yaitu orang tua, sekolah, keadaan sosial ekonomi, penilaian sosial, dan lingkungan (Turner & Helms, 1987; Stuart & Sundeen, 1998; Chlhoun & Acocella, 1990/1995). Tetapi peneliti tidak meneliti faktor-faktor tersebut karena tidak termasuk dalam tujuan penelitian ini.

Gambar III. 2. Kerangka Penelitian



Kerangka penelitian juga dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Kerangka penelitian dapat membantu peneliti untuk menghubungkan keterkaitan variabel dalam mengintegrasikan variabel-variabel yang ada agar mudah dipahami. Gambar di atas menggambarkan pemberian *reinforcement* orang tua baik positif maupun negatif dengan frekuensi yang sering dapat meningkatkan harga diri remaja. Sebaiknya, pemberian

reinforcement orang tua baik positif maupun negatif dengan frekuensi yang rendah dapat menurunkan harga diri remaja.

B. HIPOTESIS

Peneliti menyusun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Ha gagal ditolak, berarti adanya hubungan yang signifikan antara pemberian *reinforcement* orang tua terhadap peningkatan harga diri remaja.

Hipotesis yang dibuat tidak sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, yaitu menunjukkan Ho gagal ditolak, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian *reinforcement* orang tua terhadap peningkatan harga diri remaja

C. DEFINISI OPERASIONAL

Variabel penelitian adalah sesuatu yang menjadi objek dan pusat/ titik penelitian. Penelitian ini mempunyai dua variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas atau *independent* adalah variabel yang nilainya dapat mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel terikat atau *dependent* adalah suatu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh satu atau lebih variabel bebas (Gayatri, 2006b).

Tabel III. 1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	<i>Independen: Reinforcement</i>	<i>Reinforcement</i> positif adalah penghargaan yang diberikan kepada orang tua berupa kasih sayang,	Kuisisioner	Menggunakan skala Likert dengan cara mengisi: Untuk pernyataan negatif	<i>Reinforcement</i> positif dan <i>reinforcement</i> negatif. Pengkategorian berdasarkan nilai mean (60)	Ordinal

<p>perhatian, pujian dan pemberian hadiah, atau ucapan yang lembut seperti, terima kasih dan silahkan Pemberian <i>reinforcement</i> positif biasanya ketika anak melakukan sesuatu yang baik. <i>Reinforcement</i> negatif adalah menghindari diri situasi yang tidak menyenangkan, untuk mendapatkan dukungan atau suatu pujian dari orang tua. Contohnya, ketika remaja mendahulukan mencuci piring tanpa disuruh agar terhindar dari hukuman.</p>	<p>1 = SS (sangat setuju), 2 = S (setuju), 3 = TS (tidak setuju), 4 = STS (sangat tidak setuju)</p> <p>Untuk pernyataan positif 4 = SS (sangat setuju), 3 = S (setuju), 2 = TS (tidak setuju), 1 = STS (sangat tidak setuju)</p> <p>Terdapat 20 pernyataan yang diajukan oleh peneliti, rincian soal terdapat di tabel IV.2</p>	<p>karena mempunyai distribusi normal dengan nilai <i>p value</i> (0.2) lebih besar dari α (0.05). Nilai yang diperoleh dari pertanyaan tersebut adalah 20 - 80, didapat sebanyak 50 (25%) dari 96 responden memiliki skor tinggi melebihi nilai 60 maka dikategorikan sebagai baik/tingginya pemberian <i>reinforcement</i> orang tua terhadap remaja.</p>			
<p>2. <i>Dependent:</i> Harga diri</p>	<p>Harga diri dapat dinilai secara verbal dan nonverbal, secara verbal dapat dinilai dengan pengakuan terhadap penerimaan diri</p>	<p>Kuisisioner</p>	<p>Menggunakan skala Likert dengan cara mengisi:</p> <p>Untuk pernyataan negatif: 1 = SS (sangat setuju),</p>	<p>Pengkategorian berdasarkan nilai mean (58) karena mempunyai distribusi normal dengan nilai <i>p value</i> (0.13) lebih besar dari nilai</p>	<p>Ordinal</p>

sedangkan nonverbal dapat dinilai melalui sikap dan perilaku terhadap diri sendiri seperti mengurung diri atau merusak diri. Harga diri tinggi dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang dalam lingkungannya, seperti mudah bergaul, mempunyai banyak teman, puas akan penampilan diri, dan menerima keadaan diri apa adanya. Harga diri rendah dapat membuat remaja melakukan perbuatan yang destruktif atau merusak, seperti membuat keributan dalam kelas untuk menarik perhatian, tidak puas akan dirinya, sulit untuk beradaptasi, memiliki sedikit teman dan mengurung diri.

- 2 = S (setuju),
 3 = TS (tidak setuju),
 4 = STS (sangat tidak setuju)
- Untuk pernyataan positif
 4 = SS (sangat setuju),
 3 = S (setuju),
 2 = TS (tidak setuju),
 1 = STS (sangat tidak setuju).

Terdapat 20 pernyataan yang diajukan oleh peneliti, rincian soal terdapat di tabel IV.2

α (0.05). Nilai yang diperoleh dari pertanyaan tersebut adalah 20 sampai 80, didapat sebanyak 50 (25%) dari 96 responden memiliki skor tinggi melebihi nilai 58 maka dikategorikan sebagai harga diri tinggi.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi. Desain penelitian korelatif bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan dua variabel, yaitu hubungan pemberian *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja.

Keuntungan dari penggunaan desain korelasi ini adalah kemudahan dalam mengidentifikasi hubungan suatu situasi dalam periode pendek. Desain ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan hipotesis bagi penelitian selanjutnya (Burns & Groves, 1993).

B. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan dari suatu variabel yang menyangkut masalah yang diteliti. Variabel tersebut bisa berupa orang, kejadian, perilaku, atau sesuatu lain yang akan dilakukan penelitian. Populasi dapat juga diartikan sebagai populasi target, yaitu suatu populasi yang memenuhi sampling kriteria dan menjadi sasaran akhir penelitian (Pariani & Nursalam, 2001). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja atau siswa/ siswi SMUN 27 Jakarta Pusat.

Penentuan jumlah sampel jika jumlah proporsinya sudah diketahui, maka untuk mengetahui jumlah sampel menggunakan rumus Isaac & Michael (Hastono, 2001):

$$n = \frac{(Z_{1-\alpha/2})^2 (1-P)}{e^2 P}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

$Z_{1-\alpha/2}$ = Derajat kepercayaan

P = Proporsi populasi sebagai dasar asumsi, diperoleh dari penelitian serupa, *pilot study*, perkiraan atau hasil observasi.

e = Presisi relatif

Jika diketahui: Derajat kepercayaan ($Z_{1-\alpha/2}$) sebesar 1,96, Proporsi populasi (P) sebesar 50%, Presisi relatif (e) sebesar 20%.

Sehingga jumlah sampel yang digunakan, yaitu

$$n = \frac{(Z_{1-\alpha/2})^2 (1-P)}{e^2 P}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 (1-0,5)}{(0,2)^2 (0,5)}$$

$$n = \frac{3,8416 \times 0,5}{0,16 \times 0,5}$$

$$n = \frac{1,9208}{0,02}$$

$$n = 96,04$$

Oleh karena itu, jumlah sampel yang diteliti sebanyak 96 orang. Untuk menghindari kekurangan data atau kesalaban pengisian oleh responden sehingga ditambah 10% dari jumlah sampel. Jadi, jumlah sampel yang digunakan sebesar $96 + 9,6 = 105,6$ dibulatkan

menjadi 106 responden. Tetapi peneliti hanya mengolah data sebanyak 96 responden karena hasil perhitungan yang diperoleh sebanyak 96 responden.

Sampel adalah suatu bagian populasi yang dipilih dengan “sampling” tertentu untuk bisa memenuhi/ mewakili populasi (Pariani & Nursalam, 2001). Sampel yang diambil, dilakukan dengan metode *stratified random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi di mana populasinya dibagi-bagi terlebih dahulu yang relatif homogen (stratum) untuk menjamin masing-masing stratum (Gayatri, 2006a).

Peneliti memilih metode *stratified random sampling*, karena penelitian dilakukan di SMUN 27 Jakarta Pusat yang memiliki kelas-kelas (stratum) sehingga dengan menggunakan metode ini dapat sampel yang digunakan dapat mewakili populasi dari siswa/siswi SMUN 27 Jakarta Pusat. Cara pembagiannya, yaitu dengan mengambil sampel dari populasi kelas I, II, dan III secara acak dan mewakili jumlah dari keseluruhan. Kriteria responden yang akan dipilih antara lain: responden berasal dari siswa/siswi SMUN 27 Jakarta Pusat, berusia 15 sampai 18 tahun, dan bersedia menjadi responden.

Jumlah keseluruhan siswa/siswi SMUN 27 Jakarta pusat adalah 679 siswa dengan rincian sebagai berikut: kelas I berjumlah 215 siswa, kelas II berjumlah 229 siswa, dan kelas III berjumlah 235 siswa. Jumlah responden yang diinginkan peneliti adalah 106 orang. Peneliti menggunakan metode *stratified random sampling* maka responden kelas I sebanyak 34 siswa, kelas II sebanyak 36 siswa, dan kelas III sebanyak 37 siswa.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMUN 27 Jakarta Pusat pada tanggal 27 April 2007 dan 1 Mei 2007. Peneliti mengambil SMUN 27 Jakarta Pusat karena sekolah tersebut

mempunyai prestasi yang sedang/ cukup baik, sehingga diharapkan harga diri remaja bervariasi antara harga diri rendah dan harga diri tinggi.

D. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan tiga prinsip utama etik (Aziz, 2003), agar responden memiliki rasa aman dan nyaman saat mengisi kuesioner yang diberikan, yaitu:

1. Lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*)

Lembar persetujuan untuk menjadi responden akan diedarkan dengan tujuan agar subjek mengerti maksud dan tujuan serta dampak penelitian. Jika subjek bersedia maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi responden, namun jika tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak responden.

2. *Anonimity* (tanpa nama)

Nama responden tidak perlu dicantumkan pada lembar pengumpulan data melainkan hanya kode saja.

3. Kerahasiaan (*confidentiality*)

Peneliti menjelaskan hal-hal yang harus dirahasiakan dalam penelitian. Kerahasiaan informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil riset

E. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh

responden. Kuesioner ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada kerangka konsep berdasarkan literatur.

Daftar pertanyaan berisi angket pernyataan mengenai pemberian *reinforcement* orang tua dan pernyataan mengenai harga diri remaja. Pertanyaan tersebut berjumlah 40 pernyataan dan menggunakan skala likert untuk menjawabnya. Distribusi pertanyaan berdasarkan komponen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 2. Distribusi Pertanyaan Kuesioner

No	Komponen	No. soal	Pernyataan	Jumlah soal
Harga diri				
1.	Penerimaan diri sendiri	1, 8, 18	Positif	3
		3, 10	Negatif	2
2.	Perasaan diterima	11	Positif	1
		9,14	Negatif	2
3.	Perasaan mampu	2, 12, 13, 16	Positif	4
		4, 19	Negatif	3
4.	Perasaan berharga	5, 6, 15	Positif	3
		7, 17, 20	Negatif	3
Reinforcement				
1.	Diberi	21, 29, 31, 32, 35	Positif	5
		25, 27, 28, 34, 36	Negatif	5
2.	Perubahan tingkah laku	23, 24, 26, 38, 39, 40	Positif	6
		22, 30, 33, 37	Negatif	4
Total jumlah soal				40

Peneliti melakukan uji coba kepada 30 orang yang sesuai dengan kriteria sampel responden yaitu remaja SMK Al Ikhsan Jakarta Pusat pada hari Selasa tanggal 17 April 2007. Uji coba tersebut dimaksudkan untuk menguji apakah pertanyaan yang telah dibuat peneliti telah memenuhi uji validitas dan reabilitas kuesioner, sebelum kuesioner tersebut diajukan kepada responden. Suatu variabel (pertanyaan) dikatakan valid jika skor variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Jika sebuah pertanyaan tidak valid, maka pertanyaan tersebut dibuang (Hastono, 2001).

Hasil uji coba kuesioner didapat 17 soal yang valid dari 50 soal yang tersedia. Sisanya 33 soal yang tidak valid, soal yang tidak valid diperbaiki dan ada juga yang dibuang sehingga keseluruhan soal yang terpakai berjumlah 40 soal, yaitu 20 soal untuk pertanyaan *reinforcement* dan 20 soal untuk pertanyaan harga diri.

Uji validitas dilakukan kembali setelah pengambilan data dari responden sampel di SMUN 27 Jakarta Pusat. Pengambilan data dilakukan selama dua hari yaitu, pada hari Jumat tanggal 27 April 2007 dan hari Selasa tanggal 1 Mei 2007 dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat oleh peneliti. Responden yang ikut serta dalam penelitian ini sebanyak 106 siswa, namun data yang terpakai hanya berjumlah 96 siswa sesuai dengan hasil perhitungan sampel. Hasil uji validitas kuesioner ternyata masih ada soal yang tidak valid sebanyak 20 soal. Hal ini terjadi karena soal kuesioner dibuat sendiri oleh peneliti, sehingga belum terjamin validitas dan reliabilitasnya.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti mengajukan surat permohonan izin kepada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Setelah mendapat surat izin (terlampir) dengan nomor surat

801/PT02.H4.FIK/I/2007. langkah selanjutnya, yaitu menyebarkan kuesioner kepada responden dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan identitas peneliti.
- 2) Memberikan penjelasan tentang penelitian kepada responden meliputi proses penetapan responden, tujuan penelitian, prosedur penelitian, potensial risiko yang mungkin terjadi, manfaat penelitian.
- 3) Responden bersedia berpartisipasi, maka responden harus menandatangani lembar persetujuan.
- 4) Peneliti menjelaskan kepada responden cara mengisi kuesioner. Setelah responden mengerti cara mengisi kuesioner, peneliti memperbolehkan responden untuk mengisi pertanyaan yang ada.
- 5) Peneliti menjamin kerahasiaan informasi-informasi yang telah diberikan oleh responden.
- 6) Selama responden mengisi kuesioner, peneliti mendampingi responden untuk memberikan penjelasan kepada responden jika ada hal-hal yang tidak dimengerti dan meminta responden untuk menjawab semua pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

G. Analisis Data

Sebelum dilakukan pengolahan data, variabel *independent* dan variabel *dependent* diberi skor sesuai dengan bobot jawaban pada setiap pilihan jawaban dari pernyataan yang disediakan (kuesioner), pengolahan data tersebut menggunakan tahapan sebagai berikut (Hastono, 2001):

- 1) *Editing*: Melakukan kegiatan untuk memeriksa jawaban kuesioner terhadap kelengkapan, kejelasan, kerelevanan, dan kekonsistenan jawaban.
- 2) *Coding*: merupakan kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka/ bilangan.
- 3) *Processing*: pemrosesan data dilakukan dengan cara data yang sudah diberi kode dan dimasukkan kedalam komputer.
- 4) *Cleaning*: Merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah dimasukkan apakah ada kesalahan atau tidak.

Peneliti melakukan pengolahan data dengan perhitungan statistik. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif (univariat) untuk menjelaskan/ mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, yaitu variabel *reinforcement* dan variabel harga diri. Peneliti juga menggunakan kai kuadrat/ *chi square*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel kategorik dan variabel kategorik, yaitu hubungan pemberian *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja (Hastono, 2001).

Peneliti mengolah data dengan menggunakan ukuran tengah untuk metode analisis deskriptif. Ukuran tengah merupakan cerminan dari konsentrasi dari nilai-nilai hasil pengukuran. Tiga faktor utama dalam ukuran tengah adalah mean, median, dan modus. Mean dianggap lebih stabil untuk distribusi normal dan *reliable* dalam populasi ukuran tengah. Jadi, jika data yang terdistribusi secara normal maka analisis datanya menggunakan metode analisis deskriptif mean dan modus. Data yang terdistribusi tidak normal maka analisis datanya menggunakan metode analisis deskriptif median (Hastono, 2001).

Data diolah dengan menggunakan rumus mean sebagai berikut (Hastono, 2001):

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

Mean: Rata-rata dari seluruh jumlah responden

$\sum X$: Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh dari tiap responden

n: Jumlah responden

Peneliti menggunakan analisis mean untuk mengolah data *reinforcement* dan data harga diri karena distribusinya normal. Data *reinforcement* mempunyai nilai mean (60), median (60) dan modus (59). Hasil yang didapat dari uji kenormalan, yaitu *p value* (0,2) lebih besar dari pada nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa distribusinya normal. Hasil yang didapat dari analisis mean didapat pemberian *reinforcement* orang tua tinggi dengan 50 (52%) dari 96 responden memiliki nilai yang melebihi dan sama dengan (\geq) nilai mean (60).

Data harga diri mempunyai nilai mean (58), median (58) dan modus (60). Hasil yang didapat dari uji kenormalan, yaitu *p value* (0,13) lebih besar dari pada nilai α (0,05). Hasil yang didapat dari analisis mean didapat harga diri tinggi pada remaja dengan 50 (52%) dari 96 responden memiliki nilai yang melebihi dan sama dengan (\geq) nilai mean (60).

Dasar uji kai kuadrat/ *chi square* adalah membandingkan frekuensi yang terjadi (observasi) dengan frekuensi harapan (ekspektasi). Bila nilai frekuensi observasi dengan nilai frekuensi harapan sama, maka dikatakan tidak ada perbedaan yang bermakna

(signifikan). Sebaliknya, bila nilai frekuensi observasi dan nilai frekuensi harapan berbeda, maka dikatakan ada perbedaan yang bermakna (signifikan) (Hastono, 2001).

Pembuktian dengan uji kai kuadrat dengan menggunakan formula:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

- O = Nilai observasi
- E = Nilai ekspektasi (harapan)
- DF = Derajat kebebasan

Hasil yang didapat dari perhitungan tabulasi *chi square* adalah nilai *p value* (0,157) lebih besar dari nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja di SMUN 27 Jakarta Pusat.

H. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Des '06					Jan'06					Feb'07					Mar'07					Aprl'07					Mei'07					Juni' 07				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Identifikasi masalah dan penyeraban proosal																																			
2	Studi kepustakaan																																			
3	Penyusunan proposal penelitian																																			
4	Penyerahan proposal																																			
5	Uji coba instrument penelitian																																			
6	Pengurusan ijin																																			
7	Pengumpulan data																																			
8	Analisis data																																			
9	Penyusunan hasil penelitian																																			
10	Penyerahan hasil																																			
11	Desiminasi hasil																																			

I. Sarana Penelitian

Sarana yang digunakan peneliti untuk membantu proses penelitian ini adalah berupa alat dan fasilitas. Alat yang digunakan peneliti adalah komputer, kalkulator, dan buku-buku literatur, *Jurnal of advanced nursing*. Fasilitas yang digunakan peneliti adalah rental komputer, laboratorium komputer, internet, dan perpustakaan



BAB V

HASIL PENELITIAN

Peneliti melakukan uji coba kuesioner terlebih dahulu kepada 30 responden yang sesuai dengan kriteria sampel. Uji coba dilakukan di SMK Al Ikhsan Jakarta Pusat pada hari Selasa tanggal 17 April 2007. Uji coba tersebut dimaksudkan untuk menguji apakah pertanyaan yang telah dibuat peneliti telah memenuhi uji validitas dan reabilitas kuesioner, sebelum kuesioner tersebut diajukan kepada responden sampel.

Hasil uji coba kuesioner didapat 17 soal yang valid dari 50 soal yang tersedia. Sisanya 33 soal yang tidak valid, diperbaiki dan ada juga yang dibuang sehingga keseluruhan soal yang terpakai berjumlah 40 soal, yaitu 20 soal untuk pertanyaan *reinforcement* dan 20 soal untuk pertanyaan harga diri.

Uji validitas dilakukan kembali setelah pengambilan data dari responden sampel di SMUN 27 Jakarta Pusat. Pengambilan data dilakukan selama dua hari yaitu, pada hari Jumat tanggal 27 April 2007 dan hari Selasa tanggal 1 Mei 2007 dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat oleh peneliti. Responden yang ikut serta dalam penelitian ini sebanyak 106 siswa, namun data yang terpakai hanya berjumlah 96 siswa sesuai dengan hasil perhitungan sampel. Hasil uji validitas kuesioner ternyata masih ada soal yang tidak valid sebanyak 20 soal. Hal ini terjadi karena soal kuesioner dibuat sendiri oleh peneliti, sehingga belum terjamin validitas dan realibilitasnya.

Tahap selanjutnya setelah pengambilan data adalah pengolahan dan analisis data. Data yang diolah berupa data yang menjelaskan hasil perhitungan kuesioner untuk mengetahui hubungan pemberian *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja. Perhitungan pada analisis data diklasifikasikan menjadi dua yaitu analisis univariat dan bivariat. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Tujuan analisis ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti (Hastono, 2001).

a. *Reinforcement* Orang tua

Diagram V.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Reinforcement* Orang tua di SMUN 27 Jakarta Pusat pada bulan Mei 2007



Diagram V.1 di atas menunjukkan prosentase antara pemberian *reinforcement* rendah dengan pemberian *reinforcement* tinggi pada orang tua tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Tingginya pemberian *reinforcement* orang tua

prosentasinya sedikit lebih banyak yaitu 52% dibandingkan dengan rendahnya pemberian *reinforcement* orang tua (48%).

Tabel V.3
Distribusi Komponen *Reinforcement*
di SMUN 27 Jakarta Pusat pada bulan Mei 2007

Komponen <i>Reinforcement</i>	Hasil	
	Tinggi	Rendah
Diberi <i>reinforcement</i>	51 (53,1%)	45 (46,9%)
Perubahan tingkah laku remaja	51 (53,1%)	45 (46,9%)

Distribusi komponen *reinforcement* pada tabel V.5 menunjukkan hasil yang setara antara diberi *reinforcement* dengan perubahan tingkah laku remaja. Diberi *reinforcement* tinggi menunjukkan sedikit lebih banyak prosentasinya (53,1%) dibandingkan dengan diberi *reinforcement* rendah (46,9%). Begitu juga dengan distribusi perubahan tingkah laku remaja prosentasinya sedikit lebih banyak perubahan tingkah laku remaja tinggi (53,1%) dibandingkan perubahan tingkah laku remaja rendah (46,9%).

b. Harga Diri Remaja

Diagram V.2
Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri Remaja
di SMUN 27 Jakarta Pusat pada bulan Mei 2007

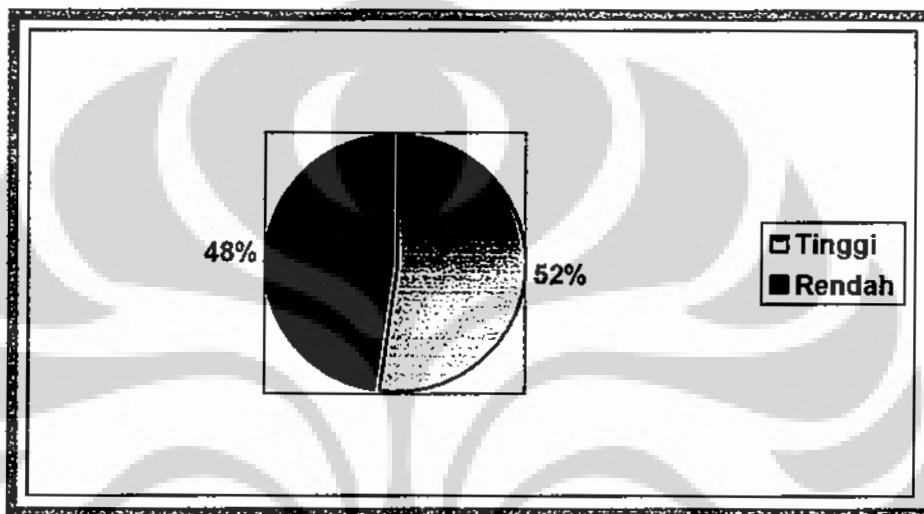


Diagram V.2 menunjukkan bahwa hampir sama prosentase antara harga diri tinggi dengan harga diri rendah. Prosentase harga diri tinggi 52%, sedangkan harga diri rendah prosentasesnya 48%.

Tabel V.4
Distribusi Komponen Harga diri
di SMUN 27 Jakarta Pusat pada bulan Mei 2007

<i>Komponen Harga Diri</i>	<i>Hasil</i>	
	Tinggi	Rendah
Penerimaan dirisendiri	71 (74%)	25 (26%)
Perasaan diterima	62 (64,6%)	34 (35,4%)
Perasaan mampu	55 (57,3%)	41 (42,7%)
Perasaan berharga	51 (53,1%)	45 (46,9%)

Distribusi komponen harga diri terbagi menjadi empat bagian yaitu, penerimaan diri sendiri, perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga. Hasil prosentasinya bervariasi, tetapi terdapat dua komponen yang memiliki hasil yang signifikan yaitu, penerimaan diri sendiri dan perasaan diterima. Penerimaan diri sendiri tinggi (74%) terlihat prosentasinya paling besar diantara komponen lainnya. Sedangkan perasaan diterima tinggi menempati posisi kedua setelah penerimaan diri sendiri dengan prosentase 64,6%.

2. Analisis Bivariat

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji kaid kuadrat (*Chi-Square*) untuk melihat hubungan antara *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel V.5
Hubungan Pemberian *Reinforcement* Orang tua terhadap Harga Diri Remaja di SMUN 27 Jakarta Pusat pada bulan Mei 2007

Pemberian <i>Reinforcement</i> Orang tua	Tinggi	Rendah	50	0,157	1,95
	30	20			
20	26	46	96		
50	46				

Hasil analisis hubungan antara pemberian *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja diperoleh bahwa ada 30 (60%) dari 50 siswa yang memperoleh *reinforcement* orang tua sudah baik (tinggi) dengan harga diri tinggi. Sedangkan siswa yang memperoleh *reinforcement* orang tua rendah terhadap harga diri rendah 26 (56.5%) dari 46 siswa. Jadi, pada tabel V.3 di atas terlihat bahwa tidak banyak perbedaan antara tingginya pemberian *reinforcement* orang tua terhadap harga diri tinggi remaja dengan rendahnya pemberian *reinforcement* orang tua terhadap harga diri rendah remaja.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* (0,157) lebih besar dari nilai α (0,05) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja. Hasil statistik diperoleh juga nilai OR sebesar 1,95 artinya bahwa *reinforcement* orang tua yang diberikan dengan baik (tinggi) mempunyai peluang 1.95 kali untuk menjadikan harga diri tinggi pada remaja dibandingkan dengan pemberian *reinforcement* yang rendah.

BAB VI

PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan makna dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Hasil perhitungan dari data yang terkumpul, didapat tidak ada hubungan antara pemberian *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja di SMUN 27 Jakarta Pusat. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* (0,157) lebih besar dari pada nilai α (0,05).

A. Interpretasi dan diskusi hasil

Hasil penelitian tentang pemberian *reinforcement* didapat bahwa masih rendah pemberian *reinforcement* orang tua terhadap remaja di SMUN 27 Jakarta Pusat. Hal tersebut terlihat pada diagram V.1 yang menunjukkan prosentasi pemberian *reinforcement* tinggi sedikit lebih banyak dibanding pemberian *reinforcement* rendah dengan perbandingan prosentase 52% : 48%.

Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian Rahayu (2002) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang pemberian *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi berperilaku sehat pada anak usia sekolah adalah sedang atau cukup dengan prosentase responden 63,34%. Berdasarkan hasil penelitian Rahayu peneliti mengasumsikan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang *reinforcement*

sedang atau cukup menyebabkan pengaplikasian pemberian *reinforcement* pada orang tua masih kurang.

Rendahnya pemberian *reinforcement* orang tua yang prosentasenya hampir sama dengan pemberian *reinforcement* tinggi dalam hasil penelitian ini juga didukung oleh literatur, yaitu prinsip dari *operant conditioning* yang dijelaskan oleh Skinner (1974 dalam Videbeck, 2001) bahwa *reinforcement* yang berkelanjutan adalah cara cepat untuk meningkatkan tingkah laku, tetapi tingkah laku tidak bertahan lama setelah *reinforcement* dihentikan. Jadi, pemberian *reinforcement* yang tidak berkelanjutan akan memperlemah efektifitas yang dirasakan oleh remaja sehingga dapat mempengaruhi hasil dalam penelitian ini.

Distribusi komponen *reinforcement* pada tabel V.5 menunjukkan hasil yang setara antara diberi *reinforcement* dengan perubahan tingkah laku remaja. Diberi *reinforcement* tinggi menunjukkan sedikit lebih banyak prosentasinya (53,1%) dibandingkan dengan diberi *reinforcement* rendah (46,9%). Begitu juga dengan distribusi perubahan tingkah laku remaja prosentasinya sedikit lebih banyak perubahan tingkah laku remaja tinggi (53,1%) dibandingkan perubahan tingkah laku remaja rendah (46,9%).

Hasil penelitian tersebut didukung oleh Skinner (1953 dikutip dalam Chlhoun & Acocella, 1990/1995) perkembangan tingkah laku ditentukan oleh ganjaran (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dalam lingkungan. Teori tingkah laku Skinner (1953, dikutip dalam Barry, 1996) menjelaskan studi yang terpusat pada hubungan perilaku dan konsekuensinya. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku. Sebagai contoh misalnya, apabila perilaku seseorang diikuti

oleh konsekuensi yang menyenangkan maka orang tersebut akan mengulanginya kembali. Konsekuensi ini disebut *reinforcement*.

Jadi, perkembangan tingkah laku tergantung pada konsekuensinya. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku atau sebaliknya, konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku. Pada hasil penelitian komponen *reinforcement* didapat hasil yang setara antara diberi *reinforcement* dengan perubahan tingkah laku remaja, jika konsekuensi (*reinforcement*) yang diberikan tinggi maka hasil yang diperoleh dari konsekuensi (*reinforcement*) tersebut yang berupa perubahan tingkah laku juga tinggi. Sebaliknya jika *reinforcement* yang diberikan rendah maka perubahan tingkah lakunya juga rendah.

Pemberian *reinforcement* dapat ditingkatkan dengan mengetahui bentuk dari dua jenis *reinforcement* yaitu, *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. Bentuk dari *reinforcement* positif dapat berupa verbal dan nonverbal. Pengungkapan *reinforcement* positif secara verbal, yaitu seperti pemberian ucapan selamat atas prestasi yang didapat dan dipuji karena melakukan perbuatan yang baik, misalnya menolong orang lain, giat belajar dan menuruti perkataan orang tua. Pengungkapan secara nonverbal dapat berupa kasih sayang seperti dicium, dipeluk, diperhatikan, dan diberi hadiah (Yusuf, 2004).

Bentuk dari *reinforcement* negatif dapat berupa pembebasan hukuman yang tidak menyenangkan, misalnya seorang ibu membebaskan anaknya dari tugas mencuci piring apabila anaknya mau belajar dengan giat tanpa disuruh terlebih dahulu (Yusuf, 2004). Seorang remaja yang cemas ketika menunggu gilirannya untuk berbicara di depan kelas/ kelompok, sebaiknya situasikan remaja tersebut mendapatkan giliran pertama untuk berbicara agar menghilangkan rasa cemasnya (Videbeck, 2001). Contoh lainnya, ketika

seorang remaja meminta sesuatu kepada orang tuanya dengan “merengek” sebaiknya orang tua mengabaikan remaja tersebut (Fontaine, 2003).

Analisis terhadap harga diri remaja siswa-siswi SMUN 27 Jakarta Pusat menunjukkan bahwa hampir sama prosentase antara barga diri tinggi dengan harga diri rendah. Prosentase harga diri tinggi 52%, sedangkan harga diri rendah prosentasenya 48%. Harga diri mempunyai beberapa komponen, yaitu penerimaan diri sendiri, perasaan diterima, perasaan mampu dan perasaan berharga (Felker, 1974). Peneliti menganalisis lebih lanjut komponen tersebut untuk mengetahui distribusi dari komponen-komponen harga diri. Perincian secara lengkap ditampilkan pada tabel V.4.

Hasil prosentasi distribusi dari komponen-komponen harga diri bervariasi, tetapi terdapat dua komponen yang memiliki hasil yang signifikan yaitu, penerimaan diri sendiri dan perasaan diterima. Penerimaan diri sendiri tinggi terlihat prosentasinya paling besar diantara komponen lainnya 74%. Sedangkan perasaan diterima tinggi menempati posisi kedua setelah penerimaan diri sendiri yang prosentasinya 64,6%.

Prosentasi yang tinggi pada penerimaan diri sendiri mengartikan bahwa harga diri yang dimiliki remaja siswa-siswi SMUN 27 tinggi (baik). Hal ini sejalan dengan pengertian dari barga diri itu sendiri yaitu, Harga diri (*self-esteem*) merupakan penilaian tentang individu dengan menganalisis kesesuaian perilaku dengan ideal diri. Harga diri yang tinggi berakar dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, sebagai individu yang berarti dan penting, walaupun salah, gagal atau kalah. Harga diri diperoleh dari penghargaan diri sendiri dan orang lain (Stuart & Laraia, 2005).

Remaja mengalami perubahan yang sangat menonjol yaitu perubahan fisik. Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada remaja. Meningkatnya tinggi dan berat badan biasanya terjadi selama laju pertumbuhan pubertas. Pubertas juga ditandai dengan

perubahan alat reproduksi, pada wanita ditandai dengan mulainya menstruasi atau buah dada yang membesar, sedangkan pada pria ditandai dengan perubahan suara, otot semakin membesar dan mimpi basah (BKKBN, 2001). Perubahan ini mungkin sulit diterima oleh remaja, tetapi berbeda dengan remaja siswa-siswi SMUN 27 mereka dapat menerima diri mereka sendiri secara utuh walaupun fase yang dihadapi mereka sulit.

Komponen yang kedua tertinggi adalah perasaan diterima. Hasil observasi peneliti, SMUN 27 memiliki beberapa organisasi yang berprestasi baik dalam kejuaraan-kejuaraan tingkat Jakarta Pusat diantaranya, Rohis, Paskibra, Seni tari (*dance*), Gamelan, dan PMR. Organisasi ini dapat membuktikan bahwa remaja siswa-siswi SMUN 27 telah merasakan perasaan diterima dalam kelompoknya. Sehingga hasil penelitian harga diri dengan komponen ini bernilai tinggi.

Hal ini sejalan dengan tugas perkemhangan remaja, yaitu remaja telah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Remaja cepat menaruh perhatian untuk bergaul dengan teman sebaya. Mulanya bergaul dengan teman sebaya yang sejenis dalam kelompok besar dan mereka juga mulai tertarik dengan lawan jenis. Mereka belajar berperilaku sebagaimana orang dewasa berperilaku dengan sesamanya, seperti dalam kegiatan organisasi, memilih pemimpin, dan menciptakan peraturan dalam kelompok Remaja juga harus mampu mencapai peran sosial, yaitu remaja dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi masyarakat (Havighurs, 1961 dikutip dalam Yusuf, 2004)

Perasaan mampu yang tinggi pada remaja siswa-siswi SMUN 27 prosentasinya sedikit lebih tinggi (57,3%) dibandingkan dengan perasaan mampu rendah (42,7%). Hasil ini dapat diartikan bahwa remaja telah mampu mencapai cita-cita yang diharapkannya dapat terwujud dengan kemampuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan

Chlhoun & Acocella (1990/1995) yang menjelaskan bahwa pengharapan atau cita-cita remaja dengan harga diri tinggi memiliki pengharapan atau cita-cita yang realistis dan sesuai dengan kemampuannya. Artinya cita-cita yang dirancang tersebut, memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai.

Komponen yang terakhir adalah perasaan berharga, perasaan berharga tinggi prosentasi hasilnya sedikit lebih tinggi (53,1%). Hal ini terbuktikan bahwa setiap remaja membutuhkan penghargaan atau apresiasi dari orang lain. Pada saat kebutuhan ini terpenuhi, seseorang merasa percaya diri dan berguna. Jika kebutuhan harga diri dan penghargaan dari orang lain tidak terpenuhi, maka remaja tersebut mungkin merasa tidak berdaya dan merasa rendah diri. Remaja memerlukan perasaan stabil terhadap harga diri, maupun perasaan bahwa mereka dihargai oleh orang lain. (Maslow, 1970 dikutip dalam Deborah, 1996 dan Potter & Perry, 2005).

Secara tidak langsung perasaan mampu yang dimiliki remaja dalam mencapai cita-cita yang diharapkan akan menghasilkan perasaan yang berharga dalam dirinya. Sehingga jika remaja memiliki perasaan mampu yang tinggi maka mereka dapat menciptakan perasaan berharga yang tinggi.

Jadi dapat disimpulkan, berdasarkan komponen-komponen harga diri yang telah diuraikan bahwa remaja siswa-siswi SMUN 27 memiliki harga diri tinggi. Komponen yang lebih tinggi persentasinya adalah komponen penerimaan diri dan komponen perasaan diterima.

Hasil pengolahan data dengan perhitungan tabulasi kaidah kuadrat, didapat tidak ada hubungan antara pemberian *reinforcement* dengan harga diri di SMUN 27 Jakarta Pusat. Hal ini dibuktikan dengan nilai *P value* (0,157) lebih besar dari pada nilai α (0,05). Tidak adanya hubungan antara pemberian *reinforcement* dengan harga diri disebabkan

oleh karena pemberian *reinforcement* bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi harga diri remaja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Turner dan Helms (1987) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri remaja, antara lain sekolah, lingkungan, orang tua, keadaan sosial ekonomi, *Intelegensi*, dan penilaian sosial.

Chlhoun & Acocella (1990/1995) berpendapat bahwa harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu orang tua, kawan sebaya, masyarakat, belajar. Jelas bahwa banyak faktor yang mempengaruhi harga diri dan pemberian *reinforcement* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri remaja.

Tabel V.5 menunjukkan bahwa 30 (60%) dari 50 siswa yang memperoleh *reinforcement* orang tua sudah baik (tinggi) terhadap harga diri tinggi. Sedangkan siswa yang memperoleh *reinforcement* orang tua rendah terhadap harga diri rendah 26 (56.5%) dari 46 siswa. Hal ini membuktikan bahwa masih belum optimal pemberian *reinforcement* oleh orang tua, pemberian *reinforcement* yang optimal adalah yang diberikan secara terus-menerus sesuai dengan literturnya, yaitu pemberian *reinforcement* secara terus-menerus dalam keluarga khususnya orang tua akan membantu meningkatkan perilaku yang diinginkan pada remaja (Skinner, 1953; Huston, 2000 dalam Yusuf, 2004).

Baik *reinforcement* positif maupun *reinforcement* negatif adalah suatu penghargaan yang dapat meningkatkan perilaku seseorang (Kuhn, 1990; Schutz, 1986 dalam Barry 1996). Semakin sering *reinforcement* diberikan, semakin besar kemungkinan remaja melakukan kegiatan atau perilaku yang akan menghasilkan *reinforcement* tersebut. Dengan kata lain, remaja telah mampu belajar untuk menganalisis keadaan yang dapat menghasilkan motivasi dalam dirinya. Jadi, apa yang

dipelajari remaja adalah sebagian besar tergantung pada apa yang sedang memotivasinya (Chlhoun & Acocella, 1990/1995).

Hasil statistik diperoleh juga nilai OR sebesar 1,95 artinya bahwa *reinforcement* orang tua yang diberikan dengan baik (tinggi) mempunyai peluang sebesar 1.95 kali untuk menjadikan harga diri tinggi pada remaja dibandingkan dengan pemberian *reinforcement* yang rendah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Coopersmith (1967) dan Epstein (1973 dalam Chlhoun & Acocella, 1995) bahwa tipe motivasi tertentu (*reinforcement* atau *punishment*) sangat berpengaruh terhadap harga diri remaja. Jika remaja mendapatkan *reinforcement* dari orang tua ketika membersihkan kamar sendiri maka hal tersebut mungkin diulangi lagi. Jadi, secara tidak langsung motivasi (*reinforcement* atau *punishment*) dapat mempengaruhi harga diri remaja.

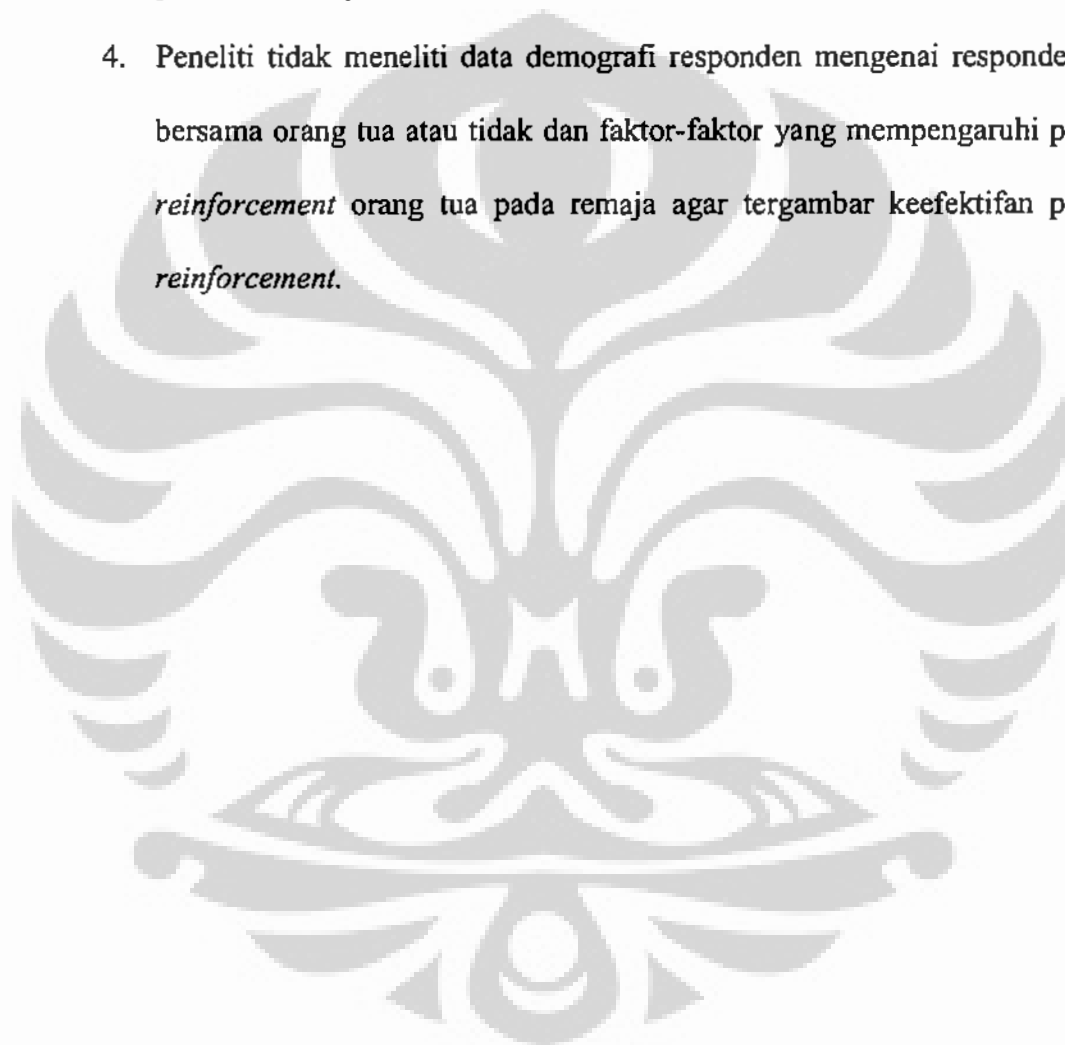
Hubungan antara *reinforcement* terhadap harga diri juga diteliti oleh Rayner, G.C., Allen, S.L & Johnson, M. Judul dari penelitiannya adalah *Countertransference and self-injury: a cognitive behavioural cycle*. Penelitian ini meneliti tentang sikap perawat dengan pasien yang melukai diri diadakan di sebuah klinik National Institute for Mental Health di Inggris pada tahun 2003. Hasilnya menjelaskan bahwa dengan meniadakan perilaku yang kasar atau bersikap lebih empati (memberi *reinforcement*) dapat mengubah keyakinan (harga diri) negatif pada pasien akan masalah yang dihadapinya. Sehingga dengan sendirinya pasien dapat menyembuhkan dirinya sendiri.

B. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Instrumen penelitian yang digunakan belum memenuhi standar yang telah ditetapkan atau telah memenuhi uji validitas dan reabilitas karena peneliti membuat sendiri instrumen yang digunakan dalam penelitian.

2. Peneliti tidak meneliti lebih lanjut seberapa sering prestasi yang diperoleh remaja siswa-siswi SMUN 27 untuk mengukur komponen perasaan mampu harg diri.
3. Peneliti tidak meneliti orang tua sebagai responden langsung dalam meneliti pemberian *reinforcement*.
4. Peneliti tidak meneliti data demografi responden mengenai responden tinggal bersama orang tua atau tidak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian *reinforcement* orang tua pada remaja agar tergambar keefektifan pemberian *reinforcement*.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tingginya pemberian *reinforcement* orang tua prosentasenya sedikit lebih banyak dibandingkan dengan rendahnya pemberian *reinforcement* orang tua.
2. Distribusi komponen *reinforcement* menunjukkan hasil yang setara antara diberi *reinforcement* dengan perubahan tingkah laku remaja.
3. Hasil prosentase harga diri menunjukkan bahwa hampir sama prosentase antara harga diri tinggi dengan harga diri rendah, dengan prosentase harga diri tinggi sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan prosentase harga diri rendah.
4. Distribusi komponen barga diri berdasarkan hasil prosentasinya dari yang tertinggi sampai yang terendah secara berurutan diperoleh yaitu, penerimaan diri sendiri tinggi, perasaan diterima tinggi, perasaan mampu tinggi, dan perasaan berharga tinggi.
5. Hasil analisis bivariat dari perhitungan *chi square* diperoleh nilai *p value* (0,157) lebih besar dari nilai α (0,05) yang menunjukkan bahwa tidak hubungan antara pemberian *reinforcement* orang tua terhadap harga diri remaja siswa-siswi SMUN 27 Jakarta Pusat.

B. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Instrumen yang digunakan sebaiknya telah memenuhi standar yang telah ditetapkan yaitu telah memenuhi uji validitas dan reabilitas agar hasil penelitian yang diperoleh lebih baik.
2. Penelitian lebih lanjut mengenai komponen harga diri, yaitu perasaan mampu sebaiknya digali lebih mendalam mengenai prestasi yang telah diperoleh.
3. Pemberian *reinforcement* orang tua sebaiknya selain remajanya yang menjadi responden juga orang tua harus dilibatkan menjadi responden supaya dapat tergambar dengan jelas mengenai pemberian *reinforcement* orang tua.
4. Keluarga khususnya orang tua sebaiknya memberikan *reinforcement* secara berkelanjutan sehingga hasil yang didapat lebih optimal, yaitu adanya perubahan pada tingkah laku remaja.
5. Perlu adanya lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian *reinforcement* orang tua pada remaja dengan data demografi responden mengenai responden tinggal bersama orang tua atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, H. A. (2003). *Riset keperawatan dan penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
- Barry, P. D. (1996). *Psychosocial nursing: Care of physically III patients and their families*. (3rd edition). Philadelphia: Lippincott.
- BKKBN. (2001). *Tumbuh kembang remaja*. Diambil pada 20 Desember 2006 dari <http://www.bkkbn.go.id/hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/pengelola/ceria/pp3tumbuhkembangremaja.html> - 42k
- Branden, N. (1994). *The psychology of self esteem*. New York William Marrow and company.
- Burn, N. & Groves, S. K. (1993). *The practice of nursing research: Conduct, critique, & utilization*. (2nd edition). Philadelphia: W.B Saunders Company.
- Chlhoun, J. F. & Acocella, J. R. (1995). *Psychology of adjustment and human relationship*. (R. S. Satmoko, Penerjemah) New York: Mc. Graw-Hill Publishing Company. (Sumber asli diterbitkan 1990).
- Churaitin, E.S. (2004). *Hubungan antara harga diri (self-esteem) dengan kenakalan remaja*. Tesis master. Tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologis Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia.
- Dehorah. (1996). *Psychiatric nursing: Biological and behavioral concepts*. Philadelphia: W.B. Saunders Company.
- Felker. (1994). *The development of self esteem*. New York: William Marrow and Company.
- Fontaine, K. L. (2003). *Mental health nursing*. (5th edition). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Gayatri, D. (2006a, 7 Desember). *Teknik pengambilan sampel*. Makalah pengajaran untuk mata kuliah metodologi riset FIK UI, Universitas Indonesia, Depok
- Gayatri, D. (2006b, Desember). *Jenis-jenis variable*. Makalah pengajaran untuk mata kuliah metodologi riset FIK UI, Universitas Indonesia, Depok
- Goldman, H. H. (1995). *Review of general psychiatry*. London: Appleton & Lange.

- Hastono, S. P. (2001). *Modul analisis data*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. (ed. 5). (Iftiwidayanti, Penerjemah). Mc. Graw-Hill, Inc
- Pariani, S. & Nursalam. (2001). *Pendekatan praktis metodologi riset keperawatan*. (edisi1). Jakarta: Sagung Seto.
- Potter, A. P. & Perry, A. G. (2001). *Fundamentals of nursing: Concepts, process, & practice*. St. Louis: Mosby.
- Potter, A. P. & Perry, A. G. (2005). *Fundamentals of nursing: Concepts, process, & practice*. (Y. Asih dkk, penerjemah). St. Louis: Mosby. (Sumber asli diterbitkan 1997).
- Rahayu, D.Y. (2002). *Tingkat pengetahuan orang tua tentang reinforcement positif dalam meningkatkan motivasi anak usia sekolah berperilaku sehat*. Laporan penelitian. Tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Rayner, G.C., Allen, S.L & Johnson, M. (2005). *Countertransference and self-injury: a cognitive behavioural cycle*. *Journal of Advanced Nursing*. 50(1), 12-19
- Santrock, J. W. (1997). *Life-span development*. (ed 6th). Dallas: University Of Texas.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence*. New York: Graww-Hill
- Stuart, G. W. & Laraia, M.T. (2005). *Principle & practice of psychiatric nursing*. (ed 8th). St. Louis: Mosby.
- Stuart, G. W. & Sundeen, S. J. (1998). *Pocket guide to psychiatric nursing*. (ed. 3rd). (A. Yani, Penerjemah). Lippincott: Mosby Year Book (Sumber asli diterbitkan 1995).
- Stuart, G. W. & Sundeen, S. J. (2001). *Principle & practice of psychiatric nursing*. St. Louis: Mosby Year Book.
- Tambunan, R. (2001). *Perkelahian pelajar*. Diambil tanggal 20 Desember 2006. <http://www.e-psikologi.com/perkelahianpelajar/remaja/161001.htm>.
- Tambunan, R. (2002). *Harga diri remaja*. Diambil tanggal 20 Desember 2006. <http://www.e-psikologi.com/hargadiriremaja/240901.htm>.
- Turner, J. S. & Helms, D.P. (1987). *Life span development*. (ed 3rd). USA: Holt, Reinhart & Winston. International Edition.

Videbeck, S. L. (2001). *Psychiatric mental health nursing*. Philadelphia: Lippincott.

Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



LAMPIRAN I

Lembar Permohonan Menjadi Responden

Jakarta, April 2007

Yth.

Calon Responden Penelitian

Siswa/siswi SMUN 27 Jakarta Pusat

Di tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini (Pipin Nuraini, 130300057Y) Adalah mahasiswa FIK UI yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pemberian *Reinforcement* oleh Orang tua Terhadap Harga diri Remaja". Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian *Reinforcement* oleh orang tua terhadap harga diri remaja.

Penelitian ini tidak akan merugikan responden. Saya selaku peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas dan jawaban responden. Semua data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Apabila Saudara menolak untuk melanjutkan penelitian, maka saya anggap Saudara gugur sebagai responden. Bersama surat ini saya lampirkan surat persetujuan responden. Saudara dipersilahkan menandatangani surat persetujuan bila bersedia secara sukarela menjadi responden penelitian.

Besar harapan saya agar Saudara bersedia menjadi responden dalam penelitian. Atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

(Pipin Nuraini)

LAMPIRAN II

Lembar Persetujuan Responden

Judul Penelitian : Hubungan Pemberian *Reinforcement* oleh Orang tua
Terhadap Harga Diri Remaja di SMUN 27 Jakarta Pusat.

Penelitian : Pipin Nuraini (Telp: 021-42878757 / 081387687110)

Pembimbing : Hanny Handiyani, SKp., MKep.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia untuk turut berpartisipasi sebagai responden penelitian. Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian *Reinforcement* oleh orang tua terhadap harga diri remaja.

Saya mengerti penelitian ini tidak akan merugikan saya. Apabila ada pertanyaan yang menimbulkan respon emosional yang membuat saya merasa tidak nyaman, maka saya berhak untuk mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa risiko apapun. Identitas dari jawaban yang saya berikan terjamin kerahasiaannya. Semua berkas yang mencantumkan identitas dan jawaban hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan setelah itu dimusnahkan.

Demikian surat pernyataan ini saya tandatangani tanpa suatu paksaan.

Jakarta, April 2007

(Responden)

(Pipin Nuraini)

Kuesioner

Berikut ini terdapat dua jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan demografi dan pernyataan sikap. Anda diminta untuk membaca dengan seksama sebelum menjawab. Kemudian tentukan jawaban terhadap masing-masing pertanyaan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda sendiri.

Anda dipersilahkan untuk memilih salah satu diantara empat pilihan jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan cara memberi tanda ceklist (\checkmark) pada pilihan jawaban yang tersedia, yaitu :

- SS : Sangat setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak setuju
- STS : Sangat tidak setuju

Apabila anda ingin mengubah jawaban, beri tanda sama dengan (=) pada jawaban yang salah, lalu buat jawaban baru. Jawaban yang terbaik adalah jawaban yang paling sesuai atau mendekati dengan diri anda.

_____ Selamat Mengerjakan _____

SS : Sangat setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak setuju
 STS : Sangat tidak setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat menerima tubuh saya apa adanya.				
2.	Saya rajin belajar agar prestasi saya meningkat.				
3.	Saya tidak menyukai wajah saya ketika berjerawat.				
4.	Saya tidak yakin akan kemampuan yang saya miliki.				
5.	Teman-teman saya menghargai pendapat saya.				
6.	Saya sering mendapat nilai yang bagus di kelas.				
7.	Saya tidak senang dengan keberhasilan orang lain.				
8.	Tidak masalah bagi saya jika berbadan kurus atau gemuk.				
9.	Saya merasa takut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.				
10.	Saya sangat bangga dengan apa yang saya miliki (seperti wajah yang cantik/ prestasi yang memuaskan/ orang tua yang kaya).				
11.	Saya mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru.				
12.	Saya mempunyai cita-cita yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang saya miliki.				
13.	Saya mampu mempertahankan pendapat saya jika saya sedang diskusi				
14.	Saya kurang menyukai kegiatan yang ada di sekolah (contohnya: Paskibra/ Basket/ Seni/ Osis/ dll).				
15.	Saya berusaha untuk mentaati norma dan peraturan yang ada.				
16.	Saya selalu mengisi waktu luang dengan membuat kreativitas				
17.	Saya sering stress atau frustasi jika saya mendapat nilai jelek.				
18.	Saya mengenal diri saya dengan baik.				
19.	Saya kurang mampu untuk mengemukakan pendapat.				

SS : Sangat setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak setuju
 STS : Sangat tidak setuju

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
20.	Saya putus asa jika harapan saya tidak tercapai				
21.	Dukungan orang tua dapat membuat saya semangat untuk rajin belajar.				
22.	Hukuman orang tua tidak dapat membuat saya jera.				
23.	Saya tidak mau lagi mengulangi hal yang serupa jika saya mendapatkan hukuman.				
24.	Saya dimarahi oleh orang tua jika saya tidak belajar.				
25.	Orang tua hanya perlu memenuhi kebutuhan fisik anaknya saja.				
26.	Saya sering membantu ibu agar tidak dimarahi.				
27.	Saya sering dihukum jika saya melakukan kesalahan.				
28.	Kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak perlu ditunjukkan.				
29.	Orang tua memuji saya ketika saya membantunya.				
30.	Orang tua selalu menuruti permintaan saya jika saya telah "merengek-rengok" memaksa untuk dituruti.				
31.	Orang tua memeluk saya jika saya berprestasi di sekolah.				
32.	Ibu selalu menasehati saya ketika saya melakukan hal yang salah.				
33.	Pujian yang diberikan orang tua membuat saya semakin sulit diatur.				
34.	Saya jarang mendapat hadiah dari orang tua.				
35.	Setiap kali membantu orang tua, mereka selalu mengucapkan "terima kasih" pada saya.				
36.	Saya jarang diberi pujian jika perilaku saya baik.				
37.	Kasih sayang atau pujian orang tua tidak berpengaruh terhadap kehidupan saya.				

- SS : Sangat setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak setuju
 STS : Sangat tidak setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
38.	Bagi saya, hukuman yang baik adalah hukuman yang mendidik seseorang untuk berubah.				
39.	Saya ingin selalu rajin belajar agar saya mendapat pujian dari orang tua.				
40.	Perhatian dan kasih sayang orang tua membuat saya semangat untuk menjadi siswa/i berprestasi.				

Mohon diperiksa kembali jawaban anda jangan sampai ada yang terlewat

Terima Kasih

MILIK PERPUSTAKAAN
 FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
 UNIVERSITAS INDONESIA



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : 801 /PT02.H4.FIK/II/2007 21 Maret 2007
Lampiran : Proposal
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

Yth. Kepala Sekolah
SMUN 27
Di
Jakarta Pusat

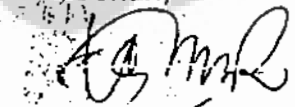
Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan"
mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Sdr. Pipin Nuraini
130300057Y

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Hubungan Pemberian
Reinforcement Orang Tua Terhadap Harga Diri Remaja".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat
kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek
riset di SMUN 27 Jakarta Pusat.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.


Dekan,
Prof. Dra. Elly Nurachmah, DNSc
NIP. 140 053 336

Tembusan Yth. :

1. Wakil Dekan Bid.Akademik FIK-UI
2. Manajer Dikmahalum FIK-UI
3. Ka.Prog Studi S1 FIK-UI
4. Koord. M.A Riset Kep FIK-UI



PEMERINTAH KOTAMADYA JAKARTA PUSAT
SUKU DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN TINGGI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 27

Jln. Mardani Raya, Johar Baru, Jakarta Pusat - Kode Pos 10560
Telp. 4245969 Fax. 4205128 E-mail : sma27jakarta@plaza.com

Nomor : 445/1.851.623
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : Riset Keperawatan

1 Mei 2007

Yth, Kepada
Dekan Fakultas Ilmu
Keperawatan
Universitas Indonesia
Di Jakarta

Sehubungan surat Dekan fakultas ilmu keperawatan Universitas Indonesia Nomor : 801/PT 02.H4.FIK/I/2007 tanggal 21 Maret 2007, dengan ini Kepala SMA Negeri 27 menginformasikan bahwa :

Nama : Pipin Nuraini
NPM : 130300057y

Telah mengadakan praktek riset di SMA Negeri 27 mulai tanggal 27 April 2007 dan 1 Mei 2007 dengan judul "Hubungan Pemberian Reinforcement Orang Tua Terhadap Diri Remaja"

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Kepala SMA Negeri 27

Dra. Hj. Nur Hidayati
NIP. 130684776